

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Di zaman sekarang ini hakikat masyarakat adalah sebuah masalah yang dikupas oleh ilmu pengetahuan menyeluruh, khususnya dalam sosiologi. Hal itu merupakan sebuah persoalan yang merasuki semua ilmu sosial dan termasuk sejarah, hal itu juga tak dapat dipisahkan dari beberapa keprihatinan filsafat. Oleh karena itu, ada banyak sekali sumber yang berbeda-beda dan tidak terkoordinasi untuk menemukan petunjuk-petunjuk serta pemahaman atas kehidupan sosial. Tetapi perhatian yang berlebih-lebihan ini belum menghasilkan sebuah teori masyarakat yang mapan. Karena melimpahnya data yang terkumpul dan kebudayaan-kebudayaan yang berbeda-beda, masih ada ketidaksetujuan mendasar mengenai fenomena sosial, apakah yang bersifat mendasar untuk pemahaman kita mengenai proses-proses sosial dan bagaimana fenomena ini diperhitungkan. Oleh karena itu, sebuah pengantar ke dalam teori sosial tak bisa berjalan atas dasar semacam pengetahuan elementer yang tak diperbantahkan, sebagaimana ditemukan misalnya, di dalam ilmu-ilmu alam. Sebagai gantinya, perlulah mengajukan sebuah survei atas pendekatan-pendekatan dan sumbangan-sumbangan

teoritits alternative, untuk pemahaman hubungan-hubungan sosial. Lagi pula takada alasan yang mendesak untuk membatasi survei ke teori-teori yang sangat modern itu, karena itu tidak sama sekali djelaskan bahwa usaha-usaha yang terdahulu untuk memberi pemikiran<sup>yang</sup> memadai tentang kehidupan sosial telah diganti, dan ada keuntungan tertentu untuk menganggap serius gagasan para pemikir besar, dalam jenis masyarakat yang jauh dari negara-negara industrial yang kompleks, yang telah memberi konteks bagi teori-teori modern.<sup>1</sup>

Manusia hidup bersama dengan sesamanya sudah dimulai sejak zaman batu, sebagai mana dinyatakan oleh para sosiolog dimanapun, bahwa manusia adalah mahluk sosial, pendapat tersebut telah dikemukakan oleh salah seorang filsuf besar Aristoteles 300 tahun S.M. dengan kalimat “zoon politikon”. Sekalipun obyek studinya telah tua, namun sosiologi termasuk ilmu pengetahuan yang masih muda dibandingkan ilmu-ilmu pengetahuan lainnya seperti filsafat, ilmu hukum, ilmu alam, ilmu ekonomi dan lain-lain.

Dalam Bahasa Arab, agama dikenal dengan kata *al-din* dan *al-millah*. Kata *al-din* sendiri mengandung berbagai arti. Ia bisa bearti *al-mulk* (kerajaan), *al-khidmat* (pelayanan), *al-izz* (kejayaan), *al-dzull* (kehinaan), *al-ikrah* (pemaksaan), *al-ihsan*

---

<sup>1</sup> Tom Campbell. “Tujuh Teori Social: Sketsa Penilaian Perbandingan” Hlm.4

(kebajikan), *al-adat* (kebiasaan), *al-ibadat* (perbuatan), *al-qahr wa al-sulthan* (kekuasaan dan raja), *al-tadzallulwa al-khudu* (tunduk dan patuh), *al-tha'at* (taat), *al-islam al-tauhid* (penyerahan dan pengesahan Tuhan).<sup>2</sup> Agama menurut J.H Leuba sebagai cara bertingkah laku, sebagai system kepercayaan atau sebagai emosi yang khusus. Sementara Thouless memandang agama sebagai hubungan praktis yang dirasakan dengan apa yang dipercayai sebagai makhluk atau sebagai wujud yang lebih tinggi dari manusia. Secara umum agama berfungsi sebagai jalan penuntut penganutnya untuk mencapai ketenangan hidup dan kebahagiaan di dunia maupun di kehidupan kelak. Durkheim menyebut fungsi agama sebagai pemujaan masyarakat, Marx menyebut sebagai fungsi ideology, dan Weber menyebut sebagai sumber perubahan sosial.<sup>3</sup>

Sifat tradisi Indonesia adalah penuh diliputi oleh mitos. Perjalaaan hidupnya banyak tergantung pada rangkaian hubungan macam-macam sistem sosial dan nilai-nilai kehidupan yang menuju pada suatu derajat tinggi yang terpola. Keberadaan individu adalah untuk masyarakat dan manusia berperan memainkan, dalam peribahasa atau perkataan-perkataan, sistem atau suatu pesan. Bahkan dalam perubahan

---

<sup>2</sup> Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hlm.13

<sup>3</sup>Sururi, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm.4

yang cepat, di pusat kota dan antara intelektual, kebiasaan lamanya dalam pikiran masih tetap tinggal dan menghasilkan secara ajaib dalam sikap-sikap yang fleksibel, ketidaksanggupan melihat individu kecuali melalui peranan, dan penerimaan sistem yang ganjil dari klarifikasi.

Sebagaimana kita ketahui fungsionalisme dan marxisme, meski memberikan pandangan yang berbeda mengenai kehidupan sosial modern, yang mana dari tipe teori keduanya memiliki kesamaan. Bagi keduanya, dunia bagaimana adanya kita saksikan karena karekteristik dari struktur sosial perubahan yang terjadi dari dinamika sistem dan teori mengenai sistem ini menjelaskan bagaimana sistem ini bekerja dan bagaimana perubahan ini terjadi. Manusia yang hidup dalam berbagai masyarakat ditinjau dari segi fungsi sosiologi memiliki teori sendiri-sendiri, akan tetapi keadaan mental ini tidak selalu berhubungan dengan masyarakat struktural, dan biasanya tidak berpengaruh terhadap cara dunia sosial bekerja. Gagasan bahwa manusia seharusnya juga memiliki cara pandang terhadap dunia khususnya kehidupan mereka sendiri. Pada akhirnya makna penting itu hanya ada apabila dikaitkan dengan perkembangan ekonomi melaluisistem kerja yang mendorongnya. Dalam kehidupan sosial keadaan mental manusia tidak memiliki konsekuensi terhadap struktur masyarakat.

Sistem kerja seringkali membuat masyarakat kurang bersemangat dalam meraih dan memenuhi kebutuhan mereka. Membangkitkan etos kerja bagi masyarakat terutama dalam lingkup strata kesosialan menjadi keharusan setiap individu. Perbincangan etos kerja dikalangan ilmuan bukanlah hal yang baru, karena sudah banyak deinisi yang menggambarkan etos kerja seperti halnya yang dipaparkan oleh Nur kholis Majid Etos artinya watak, karakter, sikap, kebiasaan dan kepercayaan yang bersifat khusus tentang seseorang individu atau sekelompok manusia. Sedangkan menurut Pandji Anoraga , kerja adalah bagian yang paling esensial dari kehidupan manusia, ia akan memberikan status dari masyarakat yang ada dilingkungannya, sehingga dapat memberikan makna dari kehidupan manusia yang bersangkutan.<sup>4</sup>

Secara etimologis, kata etos berasal dari bahasa Yunani, yaitu ethos yang berarti: sikap, kepribadian, watak, karakter, serta keyakinan atas sesuatu. Menurut John M Echols dan Hassan Shadily ethos adalah “jiwa khas suatu bangsa”.<sup>5</sup> Kata kerja dalam KBBI artinya adalah kegiatan melakukan sesuatu. Kerja adalah suatu usaha yang dilakukan seseorang, baik sendiri atau bersama orang lain, untuk memproduksi suatu komoditi

---

<sup>4</sup>Syaefullah, ”*jsh Jurnal sosial Humaniora, dengan judul Eots Kerja Dlm Perspepektif Islam*”, vol3 01, juni 2010

<sup>5</sup> John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm.219

atau memberikan jasa. Apabila etos dihubungkan dengan kerja, maka maknanya menjadi lebih khas. Etos kerja adalah kata majemuk yang terdiri dari dua kata dengan arti yang menyatu. Dua makna khas itu adalah semangat kerja, dan keyakinan seseorang atau kelompok.<sup>6</sup>

Bisa diambil garis bawah etos kerja adalah pancaran dari sikap hidup manusia yang mendasar terhadap kerja dan kerja yang dimaksud disini adalah kerja yang bermotif terikat dengan penghasilan atau upaya memperoleh hasil, baik yang bersifat material maupun non material ( spiritual).

Dalam surat Al insyirah :7-8

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ۖ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ۝

Artinya : *“apabila kamu telah selesai (dari satu urusan ), maka kerjakan dengan sungguh-sungguh urusan yang lain”*

Al-Qur’an dan hadist tersebut menganjurkn kepada manusia, khususnya umat Islam agar memacu diri untuk bekerja keras dan berusaha semaksimal mungkin, dalam arti seorang muslim harus memiliki etos kerja tinggisehingga dapat meraih

---

<sup>6</sup>Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: CV. Widya Karya, 2009), hlm.242

sukses dan berhasil dalam menempuh kehidupan dunianya disamping akheratnya.

Bagi Weber, dunia sebagaimana kita saksikan terwujud karena tindakan sosial. Manusia melakukan sesuatu karena mereka memutuskan untuk melakukan itu semua, dimana mereka memenuhi atas apa yang mereka kehendaki. Setelah memilih sasaran, mereka memperhitungkan keadaan kemudian memilih tindakan. Struktur sosial adalah produk dari tindakan itu, cara hidup adalah produk dari pilihan yang dimotifasi. Keadaan sosial yang tercipta karena tindakan itu menjadi hambatan sebagai kekuatan struktural, bagaimanapun tindakan sejatinya tetap dalam kontek persepsi pelaku dari hambatan struktural itu. Memahami realitas sosial yang dihasilkan oleh tindakan itu berarti menjelaskan mengapa manusia menentukan pilihan. Teori-teori sosiologi bukanlah teori mengenai sistem sosial yang memiliki dinamikanya sendiri, melainkan mengenai makna dibalik tindakan teori-teori para pelaku.<sup>7</sup>

Weber menyebut metode yang dikembangkan sebagai *verstehen*. Karena sosiolog adalah manusia juga, mereka mengapresiasi lingkungan sosial kehiduapan mereka berada, memperhatikan tujuan-tujuan warga masyarakat yang bersangkutan oleh sebab itu berupaya memahmi tindakan

---

<sup>7</sup>Pip Jones, *Pengantar teori-teori sosial*, (Jakarta: YPOI, 2010), hlm. 114

mereka. Itulah yang membedakan ilmu sosial dari ilmu alamiah. Weber yakin bahwa cara terbaik untuk memahami berbagai masyarakat adalah menghargai bentuk-bentuk tindakan yang menjadi ciri khasnya. Berbeda dengan Marx dan Durkheim yang memandang tugas mereka adalah mengungkapkan kecenderungan-kecendrungan dalam kehidupan sosial manusia, dan Weber menolak pandangan tersebut. Weber melakukan rekonstruksi makna-makna dibalik kejadian sejarah yang menghasilkan struktur dan bentukan sosial. Tetapi pada saat yang sama memandang semua konfigurasi kondisi historis itu unik.

Weber berpendapat bahwa anda bisa membandingkan struktur beberapa masyarakat dengan memahami alasan-alasan mengapa masyarakat tersebut bertindak, kejadian-kejadian historis secara berurutan yang mempengaruhi karakter mereka dan memahami tindakan pada pelaku yang hidup masa kini, akan tetapi tidak mungkin menggeneralisasi semua masyarakat atau semua struktur sosial. Dan untuk membantu membandingkan hal ini, Weber berpendapat bahwa sosiologi seharusnya menggunakan rentang konsep seluas mungkin. Sebab weber juga berpendapat bahwasannya persoalan sosial dipusatkan pada hubungan institusional antara agama, masyarakat dan ekonomi. Hal ini di dasarkan pada dua argumen yang terpisah :



Pertama orientasi subyektif pelaku sosial dalam eksplikasi regularitas sosial. Posisi ini didasarkan argumen teoritis yang dielaborasi pertama kali dalam *The Dominant Ideology Thesis*, dimana pelaku sosial dan kelas sosial diperlakukan sebagai tempat terjadinya tatanan struktural. Kemudian, posisi kajian ini bergantung pada konsep yang menyatakan bahwa relasi produksi dalam masyarakat memasukkan logika tertentu kedalam perilaku individu faktor manusiawi akan selalu terlibat dalam tekanan yang diciptakan oleh mode produksi dominan.

Kedua, dari argumen diatas tidak serta merta diartikan kedalam penafsiran agama yang melibatkan semacam reduksionisme vulgar. Tidak akan pernah tercipta hubungan mekanistik yang persis tepat antara infrastuktur dan superstruktur, karena pada level pembentukan sosial, beberapa relasi kontinen antar berbagai kelas, kelompok dan institusi “menggulingkan” logika produksi ekonomi. Tuntutan akan mode produksi tidak akan pernah sempurna atau pada level pembentukan sosial. Masalah ekonomi akan menjadi dominan hanya pada akhir analisa sebagian besar sisi kebudayaan suatu masyarakat.<sup>8</sup>

Pengertian masyarakat dalam bahasa Inggris dipakai istilah *society* yang berasal dari kata Latin *socius*, berarti

---

<sup>8</sup>Pip Jones, *Pengantar teori-teori sosial*, (Jakarta: YPOI, 2010), hlm. 116

“kawan”. Istilah masyarakat sendiri berasal dari akar kata Arab syaraka yang berarti “ikut serta, berpartisipasi”. Masyarakat adalah sekumpulan manusia saling “bergaul”, atau dengan istilah ilmiah, saling “berinteraksi”. Masyarakat transisi merupakan masyarakat yang berada diantara masyarakat tradisional dengan masyarakat moden, atau masyarakat peralihan dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern. Kehidupan masyarakat ini umumnya beada di wilayah marginal atau inggiran atau kota-desa, lebih jelasnya secara fisik masih beada di daerah administrasi desa tetapi pengaruh kota terhadap kehidupan sudah Nampak. Kehidupan masyarakat transisi diantara masyarakat trandisional dan modern, dan transisi ini tentunya tergantung pada beberapa factor, diantaranya tergantung pada wilayah dimana masyarakat tersebut berada, seperti di pedesaan atai di perkotaan.

Masyarakat selain dikonsepsikan sistem interaksi, juga kehidupan masyarkat ditepatkan dalam dua posisi secara gradual dengan membawa konsekwensi dalam dua hal : pertama, interaksi sosial dan tingkat perilaku berlagusng pada suatu tingkt dan bersifat individual; kedua, perilaku dan tingkat interaksi yang bersifat kolektif. Masyarakat terlepas dari eksistensi individu-individu pembentuknya, mempuyai realitas sendiri sebagaimana adanya atau memiliki problematikanya sendiri dimana hal itu yang harus individu tuntaskan sendiri

sebagaimana adanya. Konsep keindividualitasan dan tanggung jawab sosial merupakan keistimewaan, sebab hal ini menjadi sangat penting adanya dibahas dalam suatu penelitian, maka dari itu skripsi ini mencoba mengulik dari salah satu permasalahan sosial yang ada dalam suatu masyarakat yang erat kaitannya masalah agama dan sosial.<sup>9</sup>

Masyarakat kelurahan Sron dol Wetan sebanyak 2.051 penduduk memiliki pekerjaan sebagai buruh di pabrik dan perusahaan yang ada dikelurahan Sron dol Wetan, seperti PT RAJABESI, JAMU JAGO, dan TRANS MART. Dengan ini penulis menemukan kecenderungan fungsi agama yang berfungsi acuan dalam bekerja untuk menambah semangat, dan hal ini terkait dengan perubahan yang terjadi dari adanya industrialisasi sosial, dimana masyarakat cenderung bergatung oleh adanya perusahaan dan pabrik dalam mencari penghidupan atau mata pencaharian, sehingga dalam posisi ini, seperti yang disebutkan diatas bahwasannya ketika infrastuktur dan suprastruktur disandingkan tidak akan pernah ketemu ujungnya kecuali dalam realitas nyata. Oleh karena itu pada fokus pembahasan skripsi ini adalah fungsi agama dalam masyarakat yang di padupadankan dengan teori Marx Weber mengenai semangat kapitalisme, ialah mengenai peranan agama dalam

---

<sup>9</sup>J dwi Narwoko & Bagong Suyanto,*Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*(Jakarta: PRENADA MEDIA 2015), hlm 259.

kehidupan masyarakat industrial terkhusus masyarakat kelurahan Srandol Wetanyang sebagian besar berkerja dalam industri. Dengan ini penulis tertarik untuk mengkaji tema “FUNGSI AGAMA DALAM MENINGKATKAN ETOS KERJA MASYARAKAT TRANSISI ( STUDI KASUS KELURAHAN SRONDOL WETAN BANYUMANIK SEMARANG)”.

#### B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut, maka yang menjadi pokok masalah adalah:

1. Bagaimana fungsi agama bagi masyarakat transisi kelurahan Srandol Wetan kecamatan Banyumanik kota Semarang?
2. Bagaimana semangat keberagamaan dan etos kerja masyarakat kelurahan Srandol Wetan kecamatan Banyumanik kota Semarang?

#### C. Tujuan dan manfaat penulisan skripsi

##### 1. Tujuan Penulisan

Dari rumusan masalah diatas, maka maksud dari penulisan skripsi ini yaitu:

- a. Mendiskripsikan dan menjelaskan fungsi agama dalam masyarakat transisi kelurahan Srandol Wetan kecamatan Banyumanik kota Semarang.
- b. Mengidentifikasi corak semangat keberagamaan dan etos kerja masyarakat kelurahan Srandol Wetan kecamatan Banyumanik kota Semarang dalam menghadapi tantangan zaman.

## 2. Manfaat Penelitian

Penyantunan kemanfaatan penelitian dalam buku sekedar bentuk pembuktian atas urgensi serta aplikasi tentang suatu hal yang dikaji, melainkan juga merupakan bentuk pengharapan dan tekad kuat penulis atas adanya implikasi positif bagi para pembaca skripsi ini nantinya.

Dalam penelitian ini diharapkan nanti akan memiliki manfaat, baik itu manfaat dalam bidang akademis maupun dalam praktisnya.

### a. Secara Teoritis

Sebagai sumber ilmu pengetahuan dan informasi, serta menambah khazanah intelktual dan menambah wawasan di bidang keilmuan terkait fungsi agama dalam meningkatkan etos atau semangat bekerja masyarakat perkotaan ataupun masyarakat pinggiran kota (transisi) yang pada umumnya berkerja sebagai buruh, dan sebagian penuh hidupnya

digunakan untuk totalitas bekerja namun juga totalitas beragama.

b. Secara Praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dan sumbangsih sebagai bahan acuan serta perbandingan bagi para peneliti selanjutnya, khususnya bagi Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang agar dapat memberikan penilaian secara objektif dan ilmiah terhadap pembahasan fungsi agama dalam kehidupan masyarakat sosial.

D. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan oleh penulis, terdapat penelitian-penelitian terdahulu yang menyinggung tentang fungsi agama yang mana juga terdapat pengkajian-pengkajian mengenai meningkatkan semangat dalam bekerja. Berikut tinjauan pustaka yang penulis temukan dan penulis gunakan sebagai bahan referensi penelitian:

Suroso (2016) dalam Jurnal Ilmiah tentang “*Agama dan Etos Kerja ( Suatu Studi tentang Peranan Agama Islam dalam Mewujudkan Kesejahteraan Hidup di Dunia dan Akherat)*”. Tulisan tersebut menerangkan tentang bagaimana Islam

melarang umatnya untuk bermalas-malasan dan berpangku tangan dan bagaimana umat Islam harus bekerja keras guna menggapai kehidupan yang baik, karena Allah SWT tidak akan merubah nasib kaumnya apabila kaum itu tak mengubah diri mereka sendiri. Bapak Suroso juga menuliskan didalam jurnalnya mengenai adanya etika yang berhubungan dengan etos kerja, didalam agama Islam. Sedangkan penelitian yang saya buat ini memfokuskan pada pembahasan “*Fungsi Agama Dalam Meningkatkan Etos Kerja Masyarakat Transisi ( Studi Kasus kelurahan sronдол wetan Banyumanik Semarang)*”.

ST Maisatul Hasanah (2018), skripsi yang berjudul (*Agama Dan Etos Kerja (Pengaruh Nilai-Nilai Religius Dalam Islam Terhadap Etos Kerja Pedagang Madura di Pasar Wonokromo Surabaya)*). Skripsi tersebut menerangkan cara pandang terhadap etos kerja mereka. Tentunya berbeda dengan skripsi saya dalam kefokusannya terhadap masyarakat transisi dan juga semangat bekerjanya masyarakat transisi meskipun sama dalam membahas masalah etos kerja dengan judul skripsi “*Fungsi Agama Dalam Meningkatkan Etos Kerja Masyarakat Transisi ( Studi Kasus kelurahan sronдол wetan Banyumanik Semarang)*”.

Dzulkarnain (2013), skripsi yang berjudul (*Kedudukan Dan Fungsi Agama Dalam Meningkatkan Etos Kerja Masyarakat Petani Tambak Desa Bulu Bulu Kecamatan*

*Pangkatjene Kabupaten*). Skripsi tersebut memfokuskan pada pembahasan kedudukan dan fungsi agama bagi masyarakat petani desa bulu bulu. Petani tambak desa bulu bulu menjadikan agama sebagai ketentuan dan sumber yang harus dipegang teguh , diaplikasikan dalam kehidupan terutama dalam melakukan suatu peerjaan. Sedangkan skripsi yang saya tulis memfokuskan ada pembahasan “Fungsi Agama Dalam Meningkatkan Etos Kerja Masyarakat Transisi ( Studi Kasus Kelurahan sronдол wetan Banyumanik Semarang)”.

Danang Arya Yudanta (2016), skripsi yang berjudul *(Pola Komunikasi Masyarakat Transisi Dampak Pengembangan Kawasan Solo Baru)*. Skripsi tersebut menjelaskan tentang pola komunikasi yang berkembang dikalangan ibu-ibu rumah tangga masyarakat transisi Desa Made Gondo kec. Grogol Sukoharjo. Dari hasil yang diperoleh dalam skripsi tersebut penulis mengetahui bahwa pola komunikasi ibu-ibu rumah tangga di Desa Made Gondo adalah komunikasi antar pribadi yang bersifat informal tak terduga tanpa rencana dan spontan yang terjadi pada kelompok primer. Sedangkan dengan kelompok skunder lebih bersifat formal dan tentunya kedua pola komunikasi tersebut terjadi karena dipengaruhi oleh perkembangan dikawasan yang terkena dampak pengembangan kawasan Solo Baru yang menjadi kota Satelit Mandiri pertama di Jawa Tengah. Sedangkan skripsi yang



akan saya tulis memfokuskan pada pembahasan “Fungsi Agama Dalam Meningkatkan Etos Kerja Masyarakat Transisi ( Studi Kasus kelurahan spondol wetan Banyumanik Semarang)”.

#### E. Metode Penelitian

Suatu Penelitian disebut sebagai karya ilmiah apabila tersusun secara sistematis, mempunyai metode dan mengandung data yang konkret yang dapat dipertanggungjawabkan. Oleh sebab itu, dalam pembahasan ini penulis menguraikan hal-hal sebagai berikut:

##### 1. Jenis dan bentuk Penelitian

Metode adalah aspek yang sangat penting dan besar pengaruhnya terhadap berhasil tidaknya suatu penelitian, terutama untuk mengumpulkan data, sebab data yang diperoleh dalam suatu penelitian merupakan gambaran dari objek penelitian.<sup>10</sup>

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara jelas tentang keagamaan masyarakat kelurahan Spondol Wetan kec Banyumanik kota Semarang. Penelitian deskriptif merupakan suatu jalan untuk mendapatkan penggambaran tentang

---

<sup>10</sup>Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), H.16

fenomena-fenomena sosial keagamaan secara jelas, sistematis, faktual, akurat serta spesifik.<sup>11</sup>

Menurut Moh. Nazil penelitian Deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu obyek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas pada masa sekarang.<sup>12</sup> Sementara menurut Hadari Nawawi, sifat penelitian penjelasan dimaksudkan sebagai sebuah penjelasan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan kondisi subyek ataupun obyek penelitian saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang nampak sebagaimana adanya.<sup>13</sup>

Penulis juga memakai pendekatan secara *theologis*, yaitu mendekati masalah-masalah dengan memperlihatkan, memperhatikan dan menganalisis secara teologis karena itu merupakan ruang lingkupnya. Serta menggunakan pendekatan sosiologis untuk mendekati masalah-masalah dengan melihat interaksi atau kegiatan serta fenomena kemasyarakatan yang dikaitkan dengan masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini.

---

<sup>11</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi*, (Jakarta: CV. Alfabeta, 2006), hlm. 43

<sup>12</sup> Moh. Nazil, *Metode Penelitian* (Semarang:Ghalia Indonesia, 1983 ), hlm.63

<sup>13</sup> Nawawi Hadawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University press, 1987), hlm.63

## 2. Sumber dan Jenis Data

Menurut sumbernya, data penelitian di golongan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder:

### a. Primer

Sumber primer dalam penelitian ini diperoleh dari data-data konkrit dan empirik dari responden (informan) dalam penelitian dan hasil observasi, berupa data pengalaman, pemahaman dan pengetahuan yang mewakili informasi. Disini penulis memperoleh data primer dari sumber langsung yaitu masyarakat kelurahan Srandol Wetan kecamatan Banyumanik kota Semarang.

### b. Sekunder

Data sekunder atau data tangan kedua adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia.<sup>14</sup>Data yang digunakan adalah data-data yang diperoleh melalui telaah dari literatur referensi kepustakaan dan dokumen-dokumen lain

---

<sup>14</sup> Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 91

baik berupa tulisan yang dimuat dari arsip-arsip pemerintah ataupun dokumen-dokumen lainnya.

### 3. Populasi dan Sampel

#### a. Populasi

Populasi dalam penelitian merupakan wilayah yang ingin diteliti oleh penulis. Seperti menurut Sugiyono. "Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan".

Pendapat diatas menjadi salah satu acuan bagi penulis untuk menentukan populasi. Objek yang akan dijadikan sasaran untuk memperoleh data yang jelas, konkrit dan akurat adalah masyarakat kelurahan Srandol Wetan kecamatan Banyumanik kota Semarang dalam penelitian ini dijadikan populasi.

#### b. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang ingin diteliti oleh peneliti. Menurut Sugiyono "Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut." Sehingga sampel merupakan bagian dari populasi

yang ada, sehingga untuk pengambilan sampel harus menggunakan cara tertentu yang didasarkan oleh pertimbangan-pertimbangan yang ada. Menurut Sutrisno Hadi, sampel adalah sejumlah penduduk yang jumlahnya kurang dari jumlah populasi.<sup>15</sup> Dalam teknik pengambilan sampel ini penulis menggunakan teknik *sampling purposive*. Menurut Sugiyono menjelaskan bahwa: “*Sampling Purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.” Maka dari itu agar memudahkan penelitian, penulis menetapkan data yang digunakan dalam penelitian ini. Sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah masyarakat kelurahan Srandol Wetan kecamatan Banyumanik kota Semarang dalam penelitian ini dijadikan populasi.

Jumlah Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh warga Kelurahan Srandol Wetan. Penulis mempersempit populasi yaitu jumlah seluruh Warga Kelurahan Srandol Wetan dengan menghitung ukuran sampel yang dilakukan dengan

---

<sup>15</sup> Sutrisno Hadi, *Posedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 56

menggunakan teknik Slovin.<sup>16</sup> Adapun penelitian ini menggunakan rumus Slovin dalam penarikan sampel, jumlahnya harus representative agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan dan perhitungannya pun tidak memerlukan tabel jumlah sampel, namun dapat dilakukan dengan rumus dan perhitungan sederhana.

Rumus Slovin untuk menentukan sampel adalah sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2}$$

Keterangan:

n = Ukuran sampel/jumlah responden

N = Ukuran populasi

E = Presentase kelonggaran ketelitian kesalahan pengambilan sampel yang masih bisa ditolerir;

E =0,1

Dalam rumus Slovin ada ketentuan sebagai berikut:

Nilai e = 0,1 (10%) untuk populasi dalam jumlah besar

---

<sup>16</sup> Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm.87

Nilai  $e = 0,2$  (20%) untuk populasi dalam jumlah kecil Jadi rentang sampel yang dapat diambil dari teknik Solvin adalah antara 10-20 % dari populasi penelitian.

Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak, sehingga presentase kelonggaran yang digunakan adalah 10% dan hasil perhitungan dapat dibulatkan untuk mencapai kesesuaian. Maka untuk mengetahui sampel penelitian, dengan perhitungan sebagai berikut :

Populasi 2.051 warga kelurahan Srandol Wetan yang berkerja sebagai karyawan, maka besaran sampel sebagai berikut:

$n = \frac{N}{1+N(e)^2}$
$n = \frac{2.051}{1 + 2.051(10)^2}$
$n = \frac{2.051}{3.051}$

= 67,2 dibulatkan jadi 67

Jadi, jumlah responden dalam penelitian ini adalah 67 orang. Alasan menggunakan rumus tersebut adalah agar

mendapatkan sampel yang representative dan lebih pasti atau mendekati populasi yang ada.

#### 4. Metode Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data, penulis terjun langsung kelapangan untuk mendapatkan data yang sebenarnya dari masyarakat. Hal ini bertujuan untuk menghindari terjadinya kesalahan atau kekeliruan dalam hasil penelitian yang akan diperoleh nantinya. Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang penulis gunakan yaitu:

##### a. Wawancara

Wawancara ialah alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utama dari wawancara ialah adanya kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi (*interviewer*) dan sumber informasi (*interviewee*).<sup>17</sup> Menurut S. Nasution wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal, jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi. Dan juga menggunakan wawancara

---

<sup>17</sup> Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, hal. 179



bebas yakni dalam bentuk isi tanya jawab tergantung dari suasana hati, keinginan, dan perhatian responden.<sup>18</sup>Penulis fokus melakukan wawancara dengan Kelurahan Srandol Wetan Kecamatan Banyumanik Kota Semarang.

b. Observasi

Menurut Sutrisno Hadi observasi adalah suatu proses yang kompleks, yang mana suatu proses tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan apabila penelitian berkenaan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang di amati tidak terlalu besar.<sup>19</sup>Observasi salah satu teknik yang penulis gunakan dengan jalan terjun langsung mengadakan pengamatan tentang obyek penelitian untuk mendapatkan data yang dibutuhkan.

---

<sup>18</sup> Gempur Santoso, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Cet. 1; Jakarta: Prestasi Pustaka, 2005), hal.74

<sup>19</sup> Sugiyono, *metodologi penelitian pendidikan*, Bandung: alfabeta, 2012, h.145

## 5. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis diperoleh dari hasil wawancara, observasi, catatan lapangan dan dokumentasi,

Adapun metode-metode yang dipakai dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

### 1. Metode Deskriptif Kritis

Metode deskriptif kritis merupakan usaha untuk mengumpulkan data dan menyusun suatu data kemudian diadakan analisis interpretasi terhadap data tersebut sehingga memberikan gambaran yang *komprehensif*.<sup>20</sup>Data yang telah dikumpulkan dan disusun selanjutnya dijelaskan dan dianalisis, penjelasan dituangkan dengan didiskripsikan sejelas-jelasnya yang disertai dengan analisis secukupnya sehingga didapatkan sebuah gambaran beserta catatan, penjelasan, komentar atau kritik. Metode ini digunakan untuk mendiskripsikan dan menggambarkan seberapa jauh Fungsi Agama di kelurahan Srandol Wetan kecamatan Banyumanik kota Semarang dalam meningkatkan Etos Kerja.

---

<sup>20</sup>Nugroho Noto Susanto, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: UI Press, 1985), H.32

## 2. Metode Induktif dan Deduktif

Metode ini menggunakan metode berfikir induktif dan deduktif. Induktif yaitu mengambil kesimpulan dari hal-hal yang khusus kemudian di tarik kesimpulan dari hal-hal yang bersifat umum, yaitu suatu proses analisis/cara berfikir yang berpijak pada suatu fakta-fakta yang sifatnya khusus dari peristiwa-peristiwa yang kongkrit kemudian ditarik kesimpulan atau generalisasi yang sifatnya umum.<sup>21</sup> Sedangkan Deduktif artinya mengambil kesimpulan dalam hal-hal yang umum kemudian ditarik pada hal-hal yang khusus.<sup>22</sup>

## F. Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari lima bab yang masing-masing memiliki sub-sub bab. Sebelum menginjak ke bab pertama dan bab berikutnya, maka sistematika penulisan skripsi ini diawali dengan halaman judul, halaman deklarasi keaslian, halaman persetujuan pembimbing, nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman transliterasi,

---

<sup>21</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit PSI UGM, 1980), H.42

<sup>22</sup>Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Bumiraksa, 2003), H.80

halaman ucapan teimakasih, daftar isi, dan halaman abstrak. Selanjutnya adalah bagian isi dari penelitian ini, yang terdiri dari lima bab dengan perincian sebagai berikut.

Bab pertama berisi pendahuluan, yang merupakan awal dari keseluruhan yang akan mengantarkan pada bab-bab berikutnya. Di dalamnya berisikan antara lain: latar belakang masalah yang terkait alasan peneliti menulis judul skripsi ini, kemudian pokok masalah yang menjadi permasalahan untuk diteliti, beserta hipotesis, kemudian tujuan dan manfaat penulisan skripsi, tinjauan pustaka yang berisi penelitian-penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

Bab kedua merupakan landasan teori yang berisi pembahasan teori banyak tokoh tentang Fungsi Agama dalam meningkatkan Etos Kerja Masyarakat Transisi.

Bab tiga membahas Fungsi Agama dalam masyarakat kelurahan spondol. Di dalam bab ini, akan dibahas tentang fungsi agama secara individu dalam lingkup kelurahan spondol Wetan, Banyumanik. Kemudian dibahas mengenai seberapa berfungsinya agama bagi individu maupun kelompok masyarakat, ketika kehidupan sosial masyarakat Kelurahan Spondol Wetan yang harus mengikuti perkembangan zaman dalam memenuhi kebutuhan hidup,

sedangkan di sisi rohani atau keberagamaan mereka tidak boleh kosong.

Bab empat merupakan analisis terhadap fungsi agama dalam masyarakat kelurahan spondol wetan. Dalam bab ini juga akan diidentifikasi semangat keberagamaan dan etos kerja masyarakat kelurahan Spondol Wetan kecamatan Banyumanik kota Semarang dalam menghadapi tantangan zaman.

Bab lima, bab terakhir merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan seluruh rangkaian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya dan sekaligus merupakan jawaban dari pokok permasalahan. Pada bab ini juga, terdapat saran-saran dari penulis.



## BAB II

### AGAMA DAN ETOS KERJA

#### A. Agama: Pengertian dan Fungsinya

##### 1. Pengertian dasar agama

Istilah agama terdiri dari dua pokok kata yaitu “a” berarti tidak dan “gama” berarti kacau atau tidak teratur. Jadi kata “agama” berarti tidak kacau atau teratur.<sup>23</sup> Beberapa alasan sulitnya mengartikan kata agama, sebagaimana yang ditulis oleh A. Mukti Ali dalam buku *Universalitas dan Pembangunan* yang dikutip oleh Abuddin Nata bahwa *pertama*, pengalaman agama adalah soal batini, subjektif dan sangat individualis sifatnya. *Kedua*, orang begitu bersemangat dan emosional dalam membicarakan agama, karena itu setiap pembahasan tentang arti agama selalu ada emosi yang melekat erat sehingga kata agama sulit untuk didefinisikan. *Ketiga*, konsepsi tentang agama dipengaruhi oleh tujuan dari orang yang memberikan definisi tersebut.<sup>24</sup> Setiap individu mempunyai cara tersendiri untuk memahami dan

---

<sup>23</sup> Abu Ahmadi, *Perbandingan Agama*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991) hlm. 1

<sup>24</sup> Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm.8

menghayati arti dari agama bagi dirinya sendiri, seperti halnya setiap individu terkadang memberikan definisi tentang agama menurut pengetahuan dan bahkan pengalaman pribadi mereka. Mungkin banyak pengertian yang bermunculan tentang pendefinisian agama itu sendiri. Tetapi disini penulis akan memfokuskan beberapa pengertian yang menjadi acuan penelitian.

Dalam kamus umum bahasa Indonesia, agama berarti segenap kepercayaan (kepada Tuhan, Dewa dan seterusnya) serta dengan ajaran kebaktian dan kewajiban- kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.<sup>25</sup> Agama dari sudut bahasa (*etimologi*) berarti peraturan- peraturan tradisional, ajaran- ajaran, kumpulan- kumpulan hukum yang turun-temurun dan ditentukan oleh adat kebiasaan. Agama berasal terdiri dari dua suku kata, yaitu aberarti *tidak* dan gama berarti *kacau*. Jadi agama mempunyai arti *tidak kacau*. Arti ini dapat dipahami dengan melihat hasil yang diberikan oleh peraturan- peraturan agama kepada moral atau materiil pemeluknya, seperti yang diakui oleh orang yang

---

<sup>25</sup> Poerdarminta, WJS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), hlm.19



mempunyai pengetahuan,<sup>26</sup> Sedangkan menurut istilah (terminologi) Agama menurut Faisal adalah kepercayaan akan adanya Tuhan Yang Maha Esa dan hukum yang diwahyukan kepada utusan-utusan-Nya untuk kebahagiaan hidup manusia di dunia dan di akhirat.<sup>27</sup> Bila ditinjau dari bahasa dari kata Agama dari bahasa sangsekerta yang mempunyai arti tidak pergi, tetapi ditempat, diwarisi, turun-temurun.<sup>28</sup> Dengan demikian agama itu adalah peraturan, yaitu peraturan yang mengatur keadaan manusia, maupun mengenai sesuatu yang gaib, mengenai budi pekerti dan pergaulan hidup bersama.<sup>29</sup>

Ada beberapa pengertian mengenai agama diantaranya:

- a. Dalam bahasa Arab, *din* adalah peraturan Ilahi yang mengantarkan orang yang berakal sehat, atas kehendak mereka sendiri, menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.

---

<sup>26</sup> Abdullah, M. Yatimin, *Studi Islam Kontemporer*, (Pekan Baru: Amzah, 2004), hlm.2

<sup>27</sup> Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam, Studi Kritis dan Refleksi Historis*, (Jogjakarta: Titian Ilahi Pres, 1997), hlm. 28

<sup>28</sup> Azumardi Azra, dkk, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), hlm.42

<sup>29</sup> Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis*, (Jogyakata: Titian Ilahi Press: 1997), hlm.28

- b. Dalam bahasa Eropa kata *din* diartikan dengan *religi* (bahasa Belanda) dan *religion* (bahasa Inggris). Dalam hal ini *din* didefinisikan antara lain:
1. Menurut kamus *The Advanced Learner's Dictionary of Current: Religion (din)* ialah mempercayai adanya kekuatan maha sakti yang menguasai, menciptakan dan mengawasi alam semesta yang telah memberikan kepada manusia suatu watak rohani, supaya mereka dapat hidup terus setelah matinya.<sup>30</sup>
  2. Menurut Emile Durkheim: “*Religion (din)* adalah suatu keseluruhan yang bagian-bagiannya saling bersandar, terdiri dari kepercayaan-kepercayaan dan ibadah-ibadah, semuanya dihubungkan dengan hal-hal yang suci dan mengikat pengikutnya dalam suatu masyarakat yang terkenal dengan Gereja”.
- c. Dalam bahasa Indonesia, kata *din* pada umumnya diartikan dengan agama. Agama secara terminologis dikemukakan oleh para ahli, antara lain:

---

<sup>30</sup>A S Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, (London: Oxford University Press, 1974), hlm. 713

1. Menurut A. Mukti Ali seorang ahli perbandingan agama: “agama adalah kepercayaan akan adanya Tuhan yang Esa dan hukum-hukum yang diwahyukan kepada kepercayaan utusan-utusan –Nya untuk kebahagiaan hidup manusia di dunia dan di akhirat”.<sup>31</sup>
2. Menurut Adi Negoro: “Agama itu adalah suatu keyakinan pada Yang Maha Kuasa, yang dirasakan oleh manusia sebagai kekuatan gaib yang mempengaruhi kehidupannya dan dianggapnya mempengaruhi segala yang ada, serta mula jadi segala-galanya dalam alam ini”.<sup>32</sup>

Agama dianggap sebagai sesuatu yang negatif yang semestinya tiada lagi.

Agama dijelaskan dari sudut yang lain:

- Dari psikologi (Feuerbach: sebagai sublimasi keinginan manusia ketika mengalami kegagalan dalam usahanya)

---

<sup>31</sup> A. Mukti Ali, *Teknologi dan filsafat hidup dan kehidupan beragama dalam proses pembangunan bangsa*, (Bandung: IKIP Bandung, 1975), hlm. 18

<sup>32</sup> Adi Negoro, *Ensiklopedia Umum dalam Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1954), hlm. 20

- Dari ekonomi (Karl Marx: agama sebagai ideologi yang mempertahankan sistem ketidakadilan sosial)
- Dari sosiologi (Comte: agama merupakan fase pertama dalam perkembangan manusia, yang kemudian diikuti oleh fase metafisis, sedangkan fase positivisme dan ateis merupakan perkembangan final dalam kehidupan manusia).<sup>33</sup>

Pada sisi lain, *din* juga terkait dengan dimensi intelektual umat Islam khususnya dan umat lain pada umumnya agar mereka berupaya memahami bahwa *din* pada hakikatnya dapat memberikan jawaban-jawaban yang benar dan solusi yang tepat atas banyak persoalan yang dihadapi umat manusia.<sup>34</sup>

## 2. Fungsi agama

Agama memiliki banyak sekali kegunaan dalam hidup manusia, apalagi dalam menghadapi tantangan zaman. Berguna sekali sebagai *balance* / penyeimbang kehidupan sosial, seperti dalam berbagai penjelasan dalam

---

<sup>33</sup> Karel A. Steenbrink, *Mencari Tuhan dengan Kaca mata Barat*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988), hlm.15

<sup>34</sup> Aflatun Muchtar, *Tunduk kepada Allah fungsi dan peran Agama dalam kehidupan manusia*, (Jakarta: Khazanah baru, 2001), hlm.13

berbagai kajian, dimana agama didalamnya penuh dengan ajaran moral. Makadari itu kehidupan dalam masyarakat sangat membutuhkan peran agama.

Agama memiliki peran penting dalam hidup manusia baik secara pribadi maupun kelompok. Secara umum agama berfungsi sebagai jalan penuntut penganutnya untuk mencapai ketenangan hidup dan kebahagiaan didunia maupun kehidupan kelak. Durkheim menyebut fungsi agama sebagai pemujaan masyarakat., Marx menyebut sebagai fungsi ideologi dan Weber menyebut sebagai sumber perubahan sosial.

Menurut Hendro Puspito, fungsi agama bagi manusia meliputi<sup>35</sup>

a. Fungsi Edukatif

Manusia mempercayakan fungsi edukatif pada agama yang mencakup tugas mengaja dan membimbing. Keberhasilan pendidikan terletak pada pendaya gunaan nilai-nilai rohani yang merupakan pokok-pokok kepercayaan agama. Nilai yang diresapkan antara lain: makna dan tujuan hidup, hati nurani, rasa tanggung jawab dan Tuhan.

b. Fungsi Penyelamatan

---

<sup>35</sup>Hendro puspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 67

Agama dengan segala ajarannya membeikan jaminan kepada manusia keselamatan di dunia dan di akhirat.

c. Fungsi Pengawasan Sosial

Agama ikut bertanggung jawab terhadap norma-norma sosial sehingga agama menyeleksi kaidah-kaidah sosial yang ada, mengukuhkan yang baik dan menolak kaidah yang buruk selanjutnya ditinggalkan dianggap sebagai larangan. Agama juga memberi sangsi-sangsi yang harus dijatuhkan kepada orang yang melanggar larangan dan mengadakan pengawasan yang ketat atas pelaksanaannya.

d. Fungsi Memupuk Persaudaraan

Persamaan keyakinan merupakan salah satu persamaan yang bisa memupuk rasa persaudaraan yang kuat. Manusia dalam persaudaraan bukan hanya melibatkan sebagian dirinya saja, melainkan seluruh pribadinya juga dilibatkan dalam suatu keintiman yang terdalam dengan sesuatu yang tertinggi yang dipercaya bersama.

e. Fungsi Transformatif

Agama mampu melakukan perubahan terhadap bentuk kehidupan masyarakat lama kedalam bentuk kehidupan baru. Hal ini dapat berarti pula

menggantikan nilai-nilai lama dengan menanamkan nilai-nilai baru. Transformasi ini dilakukan pada nilai-nilai adat yang kurang manusiawi. Sebagai contoh kaum Qurais pada jaman Nabi Muhammad yang memiliki kebiasaan jahiliyah karena kedatangan islam sebagai agama yang menanamkan nilai-nilai baru sehingga nilai-nilai lama yang tidak manusiawi dihilangkan.<sup>36</sup>

Fungsi agama menurut berbagai tokoh

#### **Thomas F. O'Dea**

O'Dea memberikan analisis tentang fungsi agama. Dia berpendapat bahwa mungkin juga tanggapan bukan keagamaan terhadap berbagai situasi ini, ketika dia menyatakan: ketika orang-orang beragama mengakui “sesuatu yang lain” orang-orang yang tidak beragama justru mengatakan “tidak ada yang lain”.<sup>37</sup>

Agama yang mapan dengan melembagakan berbagai jawaban dan mekanisme penyesuaian pada situasi batas titik potong yang melibatkan sesuatu yang tertinggi mampu melaksanakan berbagai fungsi untuk mendukung stabilitas

---

<sup>36</sup> Sururin, *Ilmu jiwa agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo persada, 2004) hlm.12

<sup>37</sup> Thomas F, O Dea, *Sosiologi Agama: Suatu Pengenala* (Jakarta: CV. Rajawali, 1985), hlm.31

sosial dan penyesuaian orang sebagaimana ditunjukkan oleh teori fungsional.

Menurut Thomas F. O'Dea fungsi agama bagi masyarakat adalah melestarikan masyarakat, memeliharanya di depan manusia dalam arti memberi nilai bagi manusia. bagi kepribadian manusia, agama menyediakan dasar pokok yang menjamin usaha dan kehidupan yang menyeluruh, dan menawarkan jalan keluar bagi pengungkapan kebutuhan dan rasa haru serta penawar bagi emosi manusia. Sebaliknya, agama mendukung disiplin melalui pemuasan nilai dan norma dalam masyarakat.

O'Dea membagi fungsi agama menjadi lima komponen, empat diantaranya berkaitan dengan penyesuaian dan identitas perorangan, dan yang satu berkaitan dengan pengendalian sosial dengan "sakralisasi norma-norma sosial". Tetapi dia juga mengkhususkan fungsi profetik (kenabian) yang bersifat positif, yaitu fungsi inovatif, karena berbeda dengan agama yang telah mapan. O'Dea berpendapat bahwa agama yang "meritualisasi optimisme" bisa terlalu kuat menghambat terjadinya protes terhadap ketidakadilan dan penderitaan-penderitaan yang semestinya tidak perlu terjadi dan bahwa agama yang "melakukan sakralisasi norma-norma sosial" bisa menghalangi



penyesuaian berbagai aturan dengan lingkungan dan situasi yang baru.

### **Karl Marx**

Proses kehidupan masyarakat yaitu proses membuat barang-barang keperluan hidupnya. Ini merupakan tuntutan dasar bagi kehidupan manusia bahwa manusia harus memproduksi barang-barang keperluan hidup secara terus menerus sepanjang hidupnya dan itu merupakan proses perkembangan yang memerlukan pengorbanan.

Menurut Karl Marx perkembangan masyarakat itu dimulai dari masyarakat komunal primitive, berubah dan berkembang menjadi masyarakat pemilikan budak, masyarakat feodalisme, masyarakat kapitalisme, masyarakat sosialisme dan yang terakhir masyarakat komunisme. Kelas sosial sangat terlihat disitu berdasarkan ekonomi kelas yang kuat ekonominya menentukan sistem ekonomi, politik, dan budaya.<sup>38</sup>

Karl marx mengatakan bahwa manusia mempunyai 3 kebutuhan pokok (*three satisfactions*) yaitu sandang, pangan, dan pemuasan kebutuhan seks. Ketiga hal itu

---

<sup>38</sup> Dewi Utari, *Pengantar sosiologi kaian perilaku social dalam sejarah perkembangan masyarakat* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2017), hlm.95

merupakan hal-hal pokok, sehingga tidak boleh diabaikan, bahkan segala sesuatu selain tiga hal itu hendaknya dipendam dan dipadamkan, termasuk kebutuhan spiritual yang justru dianggap sebagai hambatan dalam mencapai kebutuhan-kebutuhan pokok tadi. Sehingga terkenallah di dunia komunisme semboyan “agama adalah candu masyarakat”. Dalam kedudukan manusia sebagai *homo economicus*, maka kerja dan cara produksilah yang merupakan hakikat manusia.<sup>39</sup>

Bagi Weber asketisme Protestan memberi kontribusi bagi etos duniawi masyarakat kapitalis melalui rutinitas kerja keras, kalkulasi dan tindakan nyata. Etos ini muncul dari kebudayaan monoteistik dan profetik Kristianitas, akan tetapi jika argumen ini diletakkan pada Kristitiannitas Protestan, maka pada prinsipnya dia harus dikaitkan dengan monoteistik Yahudi yang anti magis.

Interpretasi humanis Marx terhadap alienasi manusia dan penyatuan keterangan manusia ke dalam keyakinan dan praktek-praktek agama (the fetishisan of comodities and the secret thereof). Disini Marx mengatakan keterasingan manusia dalam riuh barang-barang komoditas sebagai analogi bagi keterasingan manusia dalam hubungan

---

<sup>39</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al Quran fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*, (Bandung, Mizan, 1994), hlm.229

supranatural. Marx mengatakan bahwa dunia sosial dan dalam tataran tertentu termasuk dunia natural, merupakan dampak dari aktivitas praktis manusia. Dengan kerja manusia tidak hanya merubah diri dalam sejarah akan tetapi mereka juga mencoba menguasai dan memanfaatkan alam dengan bantuan teknologi. Manusia secara dialektis merupakan bagian dari alam, tapi juga merubah dunia natural melalui kemampuan-keampuan yang dimilikinya. Marx mengatakan bahwa manusia adalah *homo faber* didasarkan pada pandangan Giambatista Vico bahwa manusia mengembangkan dirinya denidiri melalui kerja.<sup>40</sup>

### **Emile Durkheim**

Pandangan Durkheim tentang agama bisa dilihat dalam karyanya *Elementary Forms of The Religious Life*. Agama pada masyarakat yang lebih kompleks telah tercampur dengan beragam unsure, misalnya politik, ekonomi, dll sehingga mengaburkan unsure yang bersifat agamis dan non agamis.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup>Bryan S. Turner, *Relasi agama dan teori sosiologi kontemporer*, (Jogyakarta: IRCiSoD, 2012), hlm.129

<sup>41</sup> Hanneman Samuel, *Emile Dukheim-riwayat-pemikiran dan warisan bapak sosiologi modern*, (Depok: Kepik Ungu, 2010), hlm. 70

Menurut Emile Durkheim agama apapun terdiri dari komponen-komponen yang bersifat tetap, yaitu system kepercayaan, ritus dan komunitas religius.

*.....a unified system of beliefs and practices relative to sacred things, that is to say, things set apart and forbidden-beliefs and practices which unite into one single moral community called a Church, all those who adhere to them.*<sup>42</sup>

.....sebuah sistem terpadu yang terdiri dari kepercayaan-kepercayaan dan praktik-praktik yang berhubungan dengan sesuatu yang sakral, artinya membuat batasan-batasan dan hal-hal terlarang kepercayaan dan praktik keyakinan tergantung menjadi suatu komunitas moral yang disebut umat (gereja) serta menghimpunnya.

Durkheim mencatat, bahwa ritual dan seremoni keagamaan suku Arunta adalah bagian yang sangat penting dari kehidupan sosial mereka. Ritual dan seremoni tersebut bukan persembahan terhadap realitas ilahiah, namun penyembahan atas kekuasaan masyarakat mereka sendiri. Kekuasaan kehidupan kolektif atas individu.

Sakral dan profan merupakan ciri yang dimiliki setiap agama. Yang sakral terdiri dari makhluk dan benda yang dianggap memiliki jiwa dan suci. Sementara benda-

---

<sup>42</sup> Emile Durkheim, *Bentuk-bentuk Agama yang Paling Dasar* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2011) hlm.62

benda profan tidak lebih suci dari yang sakral. Kedua ciri ini terhimpun dalam kehidupan kolektif umat beragama dan mengatur penganut keyakinannya. dimensi ilahi atau transenden dari agama merupakan produk kehidupan bersama dalam pandangan Durkheim.<sup>43</sup>

*.....benar-benar melandasi pemikiran religius: keimanan, mitos, dogma dan legenda-legenda merupakan representasi atau sistem representasi yang mengekspresikan hakikat hal-hal yang sakral, kualitas dan kekuatan-kekuatan yang diletakkan antara mereka dan dengan hal-hal profan.<sup>44</sup>*

Keyakinan dan ritus-ritus religius merupakan “fakta-fakta sosial” dalam pengertian Durkheim, karena keberadaan keyakinan dan ritus tersebut benar-benar bersifat individual, bersifat eksternal bagi individu dan mempengaruhi cara berpikir dan berperilaku individu tersebut.

### **Ahmad Wahib**

Wahib menengarai timbulnya “berjuta-juta agama baru” dan madzhab baru dikalangan umat Islam di masa depan sesuai berjuta-jutanya pemeluk Islam di dunia ini.

---

<sup>43</sup>Fuad Ardlin, *Waktu sosial Emiale Durkheim*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana Offiset, 2013), hlm. 74

<sup>44</sup> Emiale Durkheim, *Bentuk-bentuk Agama yang Paling Dasar* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2011), hlm. 52

Selain itu menurut Wahib, bentuk-bentuk ritus seperti shalat jum'at dan puasa di kalangan umat islam akan lebih menekankan pada cara-cara pengalaman individual. Contohnya, Wahib memahami puasa sebagai ibadah kolektif yang pengalamannya dalam situasi yang semakin modern akan lebih menekankan ada cara-cara individual. Ia berkata:

*.....saya kira semakin modern atau maju suatu masyarakat, akan makin individualistis sikap-sikap anggotanya, termasuk dalam hubungan dengan Tuhan. Karena itu, bentuk-bentuk ritus kolektif seperti shalat jum'at, puasa dan lain-lainnya akan lebih banyak menekankan pada cara individual dalam berhubungan dengan Tuhan atau dalam beragama. Bila sekarang di dunia ini hanya ada beberapa puluh agama dan beberapa ratus mazhab, maka nanti akan tercipta berjuta-juta agama (baru) dan mazhab (baru) sesuai dengan berjuta-juta penduduk dunia. Tapi, orang sesuai dengan keunikannya menentukan agamanya sendiri.<sup>45</sup>*

Wahib mengatakan bahwa semakin modern kehidupan masyarakat, hubungan antaranggota masyarakat itu akan semakin individualistis, termasuk dalam berhubungan dengan Tuhan. Karena itu, kata Wahib, bentuk-bentuk ritus kolektif seperti shalat jum'at dan puasa akan lebih menekankan pada cara-cara individual dalam berhubungan

---

<sup>45</sup> Ahmad Wahib, *Pergolakan pemikiran islam. Disunting oleh Djohan Effendi dan Ismed Natsir*, (Jakarta: LP3ES, 1981), hlm. 100

dengan Tuhan. Itu merupakan obligasi individual yang pelaksanaannya dilakukan secara berjamaah (kolektif).

Wahib mengatakan bahwa filsuf tidak perlu beragama dan tidak boleh beragama. Mengapa harus demikian? Karena kalau filsuf itu beragama ia akan mandek dan macet dalam berpikir dan berfilsafat. Ia tidak akan jadi filsuf lagi. Wahib menulis:

### **David C. Leege**

Berdasarkan pada perilaku keagamaan kaum migran dari Eropa seperti tergambar di atas, maka dalam masyarakat Amerika, agama memiliki kedudukan yang sangat penting. Orang Amerika selalu iklas mendonasikan uang dan waktunya untuk institusi keagamaan. Lebih dari 40 persen, bangsa Amerika mendatangi pelayanan ibadah setiap minggu dan 60 persen dari mereka merupakan anggota dari perkumpulan keagamaan.<sup>46</sup>

David C. Leege menulis bahwa sekitar tiga per empat dari warga Amerika merupakan bagian dari gerejagereja, sinagoge-sinagoge atau perkumpulan keagamaan lainnya. Leege menambahkan bahwa 82 hingga

---

<sup>46</sup>Robert N. Bellah, *Habits of the Heart: Individualism and Commitment in American Life* (Harper and Rows Publishers, 1986), hlm. 219

93 persen dari warga Amerika dewasa bersedia untuk menggunakan identitas agama mereka. Dalam pengamatan Leege, agama di Amerika tak hanya berfungsi sebagai afinitas, tetapi juga merupakan sesuatu yang dijalankan baik secara privat maupun publik. Oleh karena itulah, mereka yang hadir dalam pelbagai kegiatan keagamaan seperti menghadiri ceramah keagamaan, justru lebih banyak dibanding dengan warga Amerika yang menonton program keagamaan dan mendengarkan acara-acara keagamaan di radio.<sup>47</sup>

Leege juga mengemukakan bahwa, oleh karena kehidupan keagamaannya yang begitu energik, gereja Amerika menanamkan di hati masyarakat Amerika berbagai keyakinan dan membentuk pandangan dunia. Gereja membangun struktur-struktur pemahaman, yakni pelbagai cara menghadapi teka-teki kehidupan serta menawarkan berbagai norma-norma sosial. Gereja juga membangun asumsi menyangkut kebaikan maupun kejahatan yang melekat pada diri manusia. Gereja Amerika selalu berupaya merumuskan pemikiran-pemikiran bagi masyarakat Amerika guna untuk mendesain tujuan sistem-sistem politik, dan

---

<sup>47</sup>David C.Leege dan Lyman A.Kellstedt, *Rediscovering the Religious Factor in American Politics*, terj. Debbie A. Lubis dan A.Zaim Rofiqi, "*Agama dalam Politik Amerika*" (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Freedom Institute, 2006), hlm. 4



senantiasamembangkitkan di hati masyarakat Amerika tentang harapan akan akhir zaman. Dalam kaitannya dengan latar belakang etnis atau kedaerahan masyarakat Amerika, Legee mengemukakan bahwa institusi keagamaan seringkali menutupi latar belakang etnis atau kedaerahan. Sebagai contoh, mereka yang berasal dari Irlandia, Italia atau Polandia beragama Katolik. Jika berasal dari Saxony, Hanover atau Skandinavia, mereka beragama Lutheran. Jika mereka tumbuh di Utah atau Great Basin, mereka beragama Mormon, dan jika mereka tinggal di Deep South, mereka beragama Baptis. Prinsipnya, penduduk Amerika yang berasal dari berbagai suku, mereka tidak terorganisir berdasarkan suku, namun tertata, tercorak dan teridentifikasi oleh suatu afiliasi keagamaan.

Leege menegaskan, agama senyatanya sangat penting dalam kehidupan masyarakat Amerika dan agama dipraktikkan secara nyata oleh penduduk Amerika di lokasi-lokasi kediaman mereka. Kekhawatiran memang sempat muncul pada awal tahun 1980-an ketika para pemuka agama melihat perkembangan “gereja elektronik” yang bukan mustahil akan menggantikan perkumpulan keagamaan yang bersifat lokal. Tetapi ternyata kekhawatiran itu tidak terbukti, karena yang terjadi adalah efek siaran keagamaan di televisi tidak bersifat substitutif, tetapi kumulatif. Budaya keagamaan

Amerika oleh Leeege digambarkan seperti sebuah pasar. Di tempat mana pun, seseorang yang tergerak untuk berbakti kepada Tuhan, bisa mendirikan sebuah rumah untuk kebaktian dan pelayanan-pelayanan kerohanian lainnya. Kemudian Leeege juga menyebutkan bahwa, pada akhir abad ke 19 ketika masyarakat Amerika, dipengaruhi oleh munculnya institusi negara, kebutuhan nasional baru, hadirnya sekularisme, hadirnya lebih banyak lagi kaum Katolik, Yahudi, dan para dosen dan mahasiswa, mereka sempat memaknai agama itu secara sekuler. Dalam keadaannya yang demikian, tulis Leeege, agama oleh sebagian masyarakat Amerika, hanya dipandang sebagai narasi yang berakar pada tribalisme dan takhyul, hanya berguna untuk ditelaah sejauh manusia punya keingintahuan akan masa lampau.<sup>48</sup>

## B. Etos Kerja: Pengertian dan Fungsinya

### 1. Pengertian etos kerja

Secara etimologis, kata etos berasal dari bahasa Yunani, yaitu *ethos* yang berarti: sikap, kepribadian, watak, karakter, serta keyakinan atas

---

<sup>48</sup>David C.Leege dan Lyman A.Kellstedt, *Rediscovering the Religious Factor in American Politics*, terj. Debbie A. Lubis dan A.Zaim Rofiqi, "*Agama dalam Politik Amerika*" (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Freedom Institute, 2006), hlm. 6

sesuatu. Menurut John M Echols dan Hassan Shadily ethos adalah “jiwa khas suatu bangsa”,<sup>49</sup> di mana sikap ini tidak saja dimiliki oleh individu, tetapi juga oleh kelompok bahkan masyarakat. Etos dibentuk oleh berbagai kebiasaan, pengaruh budaya, serta sistem nilai yang meyakinkannya. Dari kata etos ini, dikenal pula kata etika, etika yang hampir mendekati pengertian akhlak atau nilai-nilai yang berkaitan dengan baik-buruk (moral).<sup>50</sup> Sedangkan secara terminologi kata etos diartikan sebagai suatu aturan umum, cara hidup, tatanan dari perilaku atau sebagai jalan hidup dan seperangkat aturan tingkah laku yang berupaya untuk mencapai kualitas yang sesempurna mungkin.

Bilamana manusia bekerja tanpa etos, tanpa moral dan akhlak yang baik maka gaya bekerja manusia meniru hewan, turun tingkat kerendahan. Demikian juga jika manusia bekerja tidak

---

<sup>49</sup> John M. Echols dan Hassan Shadily, Kamus Inggris Indonesia (Jakarta; PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), cet. ke XXVI, hlm. 219

<sup>50</sup> Toto Tasmara, Membudayakan Etos Kerja Islami, (Jakarta: Gema Insani, 2002), hlm. 15

menggunakan akal maka hasil kerja tidak akan mendapatkan apa-apa.<sup>51</sup>

Kata kerja dalam KBBI artinya adalah kegiatan melakukan sesuatu. Kerja adalah suatu usaha yang dilakukan seseorang, baik sendiri atau bersama orang lain, untuk memproduksi suatu komoditi atau memberikan jasa. Sedangkan menurut Toto Tasmara, kerja adalah suatu upaya yang sungguh-sungguh, dengan mengerahkan seluruh aset, pikir, dan zikirnya untuk mengaktualisasikan atau menampakkan arti dirinya sebagai hamba Allah yang harus menundukkan dunia dan menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang terbaik (khairul ummah).

Kerja dapat diartikan sebagai suatu upaya untuk memenuhi kebutuhannya, baik di dunia maupun akhirat. Bekerja bukanlah sekedar untuk memperoleh penghasilan, namun bekerja yang lebih hakiki merupakan perintah Tuhan untuk menjadi manusia yang bermanfaat bagi sesamanya.

---

<sup>51</sup>Hamzah ya'qub, Etos Kerja Islami, Petunjuk Pekerjaan Yang Halal dan Haram Dalam Syariat Islam,(Jakarta:CV. Pedoman Ilmu Jay, 1992) hlm.67

Bekerja adalah fitrah dan sekaligus merupakan salah satu identitas manusia, sehingga bekerja yang didasarkan pada prinsip-prinsip iman tauhid, bukan saja menunjukkan fitrah seorang muslim, tetapi sekaligus meninggikan martabat dirinya sebagai “Abdullah (hamba Allah)”, yang mengelola seluruh alam sebagai bentuk dari cara dirinya mensyukuri kenikmatan dari Allah.

Cara pandang kita dalam bekerja harus didasarkan pada tiga dimensi kesadaran yaitu:

1. Aku tahu (Ma'rifat, 'alamat, epistemologi)
2. Aku berharap (hakikat, 'ilmu, religiositas)
3. Aku berbuat (syari'at, amal, etis)

Sedangkan kesadaran bekerja akan menghasilkan suatu *improvement* untuk meraih nilai yang lebih bermakna, dia mampu menuangkan idenya dalam bentuk perencanaan, tindakan, serta melakukan penilaian dan analisis tentang sebab dan akibat dari aktivitas yang dilakukannya. Bisa dikatakan bahwa setiap muslim tidaklah akan bekerja hanya sekedar untuk bekerja; asal dapat gaji, dapat surat pengangkatan atau sekedar menjaga gengsi supaya tidak disebut sebagai pengguran. Karena kesadaran bekerja secara produktif serta dilandasi semangat tauhid

dan tanggung jawab uluhiyah merupakan salah satu ciri yang khas dari karakter atau kepribadian seorang muslim.<sup>52</sup>

Etos kerja bangsa lain yang sangat variatif namun produktif seperti yang dikemukakan oleh Sinamo sebagai berikut:

a. Etos kerja Musashi

1. Berpikirlah dengan membuang semua ketidakjujuran
2. Bentuklah dirimu sendiri di jalan yang benar
3. Pelajarilah semua seni
4. Pahamiilah semua seni
5. Pahamiilah keunggulan dan kelemahan dari segala sesuatu
6. Kembangkan mata yang tajam dalam segala hal
7. Pahamiilah apa yang tidak terlihat oleh mata
8. Berikan perhatian bahkan pada hal-hal terkecil sekalipun
9. Jangan melibatkan diri dalam hal-hal yang tidak realistis

---

<sup>52</sup>Toto Tasmara, *Etos kerja pribadi muslim*, (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf, 1995), hlm. 4

- b. Etos kerja Jepang
  - 1. Bersikap benar dan bertanggungjawab
  - 2. Berani dan kesatria
  - 3. Murah hati dan mencintai
  - 4. Bersikap santun dan hormat
  - 5. Bersikap tulus dan sungguh-sungguh
  - 6. Menjaga martabat dan kehormatan
  - 7. Mengabdikan dan loyal
- c. Etos kerja Korea Selatan
  - 1. Kerja keras
  - 2. Disiplin
  - 3. Berhemat
  - 4. Menabung
  - 5. Mengutamakan pendidikan
- d. Etos kerja Jerman
  - 1. Bertindak rasional
  - 2. Berdisiplin tinggi
  - 3. Bekerja keras
  - 4. Berorientasi sukses material
  - 5. Tidak mengumbar kesenangan
  - 6. Hemat dan bersahaja
  - 7. Menabung dan berinvestasi

- e. Etos kerja kaum puritan
  - 1. Pengintegrasian antara kehidupan bekerja dan kehidupan beragama menjadi satu kesatuan hidup yang kudus bagi Tuhan.
  - 2. Pekerjaan sebagai sebuah “panggilan (calling)”
  - 3. Motivasi dan upah kerja
  - 4. Sukses dalam pekerjaan merupakan naugrah Tuhan bukan hasil upaya kita
  - 5. Moderasi terhadap pekerjaan.<sup>53</sup>
- f. Etos kerja Muslim
  - 1. Memiliki jiwa kepemimpinan (leadership)
  - 2. Selalu berhitung (resiko)
  - 3. Menghargai waktu
  - 4. Dia tidak pernah merasa puas berbuat kebaikan (positive improvements)
  - 5. Hidup berhemat dan efisien
  - 6. Memiliki jiwa wiraswasta (enterpreneurship)
  - 7. Memiliki insting bertanding dan bersaing
  - 8. Keinginan untuk mandiri (independent)

---

<sup>53</sup> Ika Rochdjatun Sastrahidayat, *Membangun etos kerja dan logika berpikir islami*, (Malang: UIN MALANG PRESS, 2009), hlm.57-60



9. Haus untuk memiliki sifat keilmuan (belajar tentang ilmu)
10. Berwawasan makro (universal)
11. Memperhatikan kesehatan dan gizi
12. Ulet, pantang menyerah
13. Berorientasi pada produktivitas
14. Memperkaya jaringan silaturahmi<sup>54</sup>

Melalui bekerja, dapat diperoleh beribu pengalaman, dorongan bekerja, bahwa hari ini harus lebih baik dari kemarin, dituntut kerja keras, kreatif, dan siap menghadapi tantangan zaman. Apabila etos dihubungkan dengan kerja, maka maknanya menjadi lebih khas. Etos kerja adalah kata majemuk yang terdiri dari dua kata dengan arti yang menyatu. Dua makna khas itu adalah semangat kerja, dan keyakinan seseorang atau kelompok. Selain itu juga sering diartikan sebagai setiap kegiatan manusia yang dengan sengaja diarahkan pada suatu tujuan tertentu. Tujuan itu adalah kekayaan manusia sendiri, entah itu jasmani maupun rohani atau pertahanan terhadap kekayaan yang telah diperoleh. Menurut Jansen H. Sinamo, etos

---

<sup>54</sup> Toto Tasmara, *Etos kerja pribadi muslim*, (Yogyakarta: PT Dana Bhakti wakaf, 1995), hlm.29-61

kerja professional adalah seperangkat perilaku kerja positif yang berakar pada kesadaran kental, keyakinan yang fundamental, disertai komitmen yang total pada paradigma kerja integral.<sup>55</sup>

Seorang muslim yang memiliki etos kerja tinggi adalah tipikal manusia yang selalu melaksanakan dinamika kegiatannya secara berkesinambungan, ulet dan tahan banting. Dan kesinambungan serta daya tahan ini hanya akan tumbuh apabila di dalam dada kita terkandung suatu rasa cinta yang mendalam terhadap Allah SWT, suatu gambaran keinginan untuk berkorban tanpa meminta imbalan kecuali ridho Allah semata-mata. Di sisi lain makna bekerja bagi seorang muslim adalah suatu upaya yang sungguh- sungguh, dengan mengerahkan seluruh aset, fikir dan dzikirnya untuk mengaktualisasikan atau menampakkan arti dirinya sebagai hamba Allah yang harus menundukkan dunia dan menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang terbaik atau dengan kata lain dapat juga kita katakan bahwa hanya dengan bekerja manusia itu memanusiakan dirinya. Etos kerja muslim

---

<sup>55</sup> Jansen H. Sinamo, “8 Etos Kerja Profesional”, (Jakarta: PT. Malta Printindo, 2008), hlm.26

itu dapat didefinisikan sebagai cara pandang yang diyakini seorang muslim bahwa bekerja itu bukan saja untuk memuliakan dirinya, menampakkan kemanusiaannya, tetapi juga sebagai suatu manifestasi dari amal sholeh dan oleh karenanya mempunyai nilai ibadah yang sangat luhur.<sup>56</sup>

Pada dasarnya agama merupakan suatu sistem nilai yang akan mempengaruhi atau menentukan pola hidup para penganutnya. Cara berpikir, bersikap dan bertindak seseorang tentu diwarnai oleh ajaran agama yang dianut jika seseorang sungguh-sungguh dalam kehidupan beragama. Etos kerja yang rendah secara tidak langsung dipengaruhi oleh rendahnya kualitas keagamaan dan orientasi nilai budaya yang konservatif turut menambah kokohnya tingkat etos kerja yang rendah.

Ciri- ciri orang yang mempunyai dan menghayati etos kerja akan tampak dalam sikap dan tingkah lakunya yang dilandaskan pada suatu keyakinan yang sangat mendalam bahwa bekerja itu merupakan bentuk ibadah, suatu panggilan dan perintah Allah yang akan memuliakan dirinya,

---

<sup>56</sup> Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf,1995), hlm.2-3

memanusiakan dirinya sebagai bagian dari manusia pilihan, diantaranya: a. Memiliki jiwa kepemimpinan. Seorang pemimpin adalah seorang yang mempunyai personalitas yang tinggi. Dia larut dalam keyakinannya tetapi tidak segan untuk menerima kritik. b. Selalu berhitung. Setiap langkah dalam kehidupannya selalu memperhitungkan segala aspek dan resikonya. Di dalam bekerja dan berusaha, akan tampaklah jejak seorang muslim yang selalu teguh pendirian, tepat janji dan berhitung dengan waktu. c. Menghargai Waktu. Menjadikan waktu sebagai wadah produktivitas, tidak seperseribu detik pun dia lewatkan waktu tanpa makna. Menyusun tujuan, membuat perencanaan kerja dan kemudian melakukan evaluasi atas hasil kerja. d. Tidak pernah merasa puas berbuat kebaikan. Karena merasa puas di dalam berbuat kebaikan adalah tanda- tanda kematian kreativitas. Tipe seorang mujahid itu akan tampak dari semangat yang tak mengenal lelah, pantang menyerah, pantang surut apalagi terbelenggu dalam kemalasan. e. Hidup berhemat dan efisien. Menjauhkan sikap yang tidak produktif dan mubazir. Berhemat berarti mengestimasi apa yang akan terjadi dimasa yang akan datang. Orang berhemat adalah orang yang mempunyai pandangan jauh

kedepan. f. Memiliki jiwa wiraswasta (enterpreneurship). Memikirkan segala fenomena yang ada di sekitarnya, merenung dan kemudian bergelora semangatnya untuk mewujudkan setiap perenungan batinnya dalam bentuk yang nyata dan realistis, dan setiap tindakannya diperhitungkan dengan laba rugi, manfaat atau mudharat. g. Memiliki insting bertanding dan bersaing. Panggilan untuk bertanding dalam segala lapangan kebajikan dan meraih prestasi, dihayatinya dengan penuh rasa tanggung jawab sebagai panggilan Allah. Dan tidak pernah menyerah pada kegagalan. h. Keinginan untuk mandiri. Kebahagiaan untuk memperoleh hasil usaha atas karsa dan karya yang dibuahkan dari dirinya sendiri. Kemandirian bagi dirinya adalah lambang perjuangan sebuah semangat jihad. i. Haus untuk memiliki sifat keilmuan. Mempertanyakan, menyaksikan dan kemudian mengambil kesimpulan untuk memperkuat argumentasi keimanannya. Seseorang yang mempunyai wawasan keilmuan tidak pernah cepat menerima sesuatu, dan tidak boleh ikut-ikutan tanpa pengetahuan.

Gambaran seorang muslim terhadap ilmu bukanlah sebuah gambaran tentang laboratorium, meja

dan ruang kuliah belaka, sebab bagi dirinya di setiap sudut kehidupan selalu saja dia menemukan dasar dan bahan keilmuan yang hakiki. j. Berwawasan Makro-Universal. Dengan memiliki wawasan makro, seorang muslim menjadi manusia yang bijaksana. Mampu membuat pertimbangan yang tepat, serta setiap keputusannya lebih mendekati kepada tingkat presisi yang terarah dan benar. Dengan wawasan yang luas, mendorong untuk lebih realistis dalam membuat perencanaan dan tindakan. Menjabarkan strategi tindakannya, menjelaskan arah dan tujuannya dan kemudian menitik pada tindakan-tindakan operasional yang membumi. k. Memperhatikan kesehatan dan gizi. Tidak akan mempunyai kekuatan apabila tubuh tidak dipelihara dengan baik. Memilih dan menjadikan konsumsi makannya yang sehat dan bergizi sehingga dapat menunjang dinamika kehidupan dalam mengemban amanah Allah. l. Ulet, pantang menyerah. Keuletan merupakan modal yang sangat besar di dalam menghadapi segala macam tantangan atau tekanan. Sikap istiqomah, kerja keras, tangguh dan ulet akan tumbuh sebagai bagian dari kepribadian diri seandainya mampu dan gemar hidup dalam tantangan. Mampu melihat realitas dan dari

pengalamannya mampu merangkum dan melakukan berbagai improvisasi untuk mengelola tantangan atau tekanan menjadi satu kekuatan. Berorientasi pada produktivitas.

Dengan penghayatan ini tumbuhlah sikap yang konsekwen dalam bentuk perilaku yang selalu mengarah pada cara kerja yang efisien. Sikap seperti ini merupakan modal dasar dalam upaya untuk menjadikan dirinya sebagai manusia yang selalu berorientasi kepada nilai- nilai produktif. Memperkaya jaringan silaturahmi. Dunia bisnis adalah dunia relasi, sebuah jaringan kegiatan yang membutuhkan lebih banyak informasi dan komunikasi. Silaturahmi mempunyai tiga sisi yang sangat menguntungkan, yaitu memberikan nilai ibadah, apabila dilakukan dengan kualitas akhlak yang mulia akan memberikan impresi bagi orang lain sehingga dikenang, dapat memberikan satu alur informasi yang memberikan peluang dan kesempatan usaha.

Etos kerja pada mulanya dari paradigma, tetapi kemudian dianggap sebagai sebuah keyakinan. Sebagai paradigma, nilai-nilai kerja tertentu diterima sebagai nilai yang baik dan benar oleh seseorang atau kelompok. Artinya, seseorang dapat diterima atau

dihargai di kelompoknya apabila menunjukkan perilaku sesuai norma yang disepakati bersama. Dengan kata lain, etos kerja dapat juga berupa gerakan penilaian dan mempunyai gerak evaluatif pada tiap-tiap individu dan kelompok. Dengan evaluasi tersebut akan tercipta gerak grafik menanjak dan meningkat dalam waktu-waktu berikutnya. Ia juga bermakna cermin atau bahan pertimbangan yang dapat dijadikan pegangan bagi seseorang untuk menentukan langkah-langkah yang akan diambil kemudian. Ringkasnya, etos kerja adalah double standar of life yaitu sebagai daya dorong di satu sisi, dan daya nilai pada setiap individu atau kelompok pada sisi lain.

### **ASPEK-ASPEK ETOS KERJA**

Menurut Sinamo ada delapan aspek dalam mengukur etos kerja, yaitu:

- a. Kerja adalah rahmat, karena kerja merupakan pemberian dari Yang Maha Kuasa maka individu harus dapat bekerja dengan tulus dan penuh syukur.
- b. Kerja adalah amanah, kerja merupakan titipan berharga yang dipercayakan kepada kita



sehingga kita mampu bekerja dengan benar dan penuh tanggung jawab.

- c. Kerja adalah panggilan, kerja merupakan suatu dharma yang sesuai dengan panggilan jiwa kita sehingga kita mampu bekerja keras dengan penuh integritas.
- d. Kerja adalah aktualisasi, pekerjaan adalah sarana bagi kita untuk mencapai hakikat yang tertinggi sehingga kita akan bekerja keras dengan penuh semangat.
- e. Kerja adalah ibadah, bekerja merupakan bentuk bakti dan ketaqwaan kepada Sang Khalik, sehingga melalui pekerjaan individu mengarahkan dirinya pada tujuan agung Sang Pencipta dalam Pengabdian.
- f. Kerja adalah seni, kerja dapat mendatangkan kesenangan dan kegairahan kerja sehingga lahirlah daya cipta, kreasi baru, dan gagasan inovatif.
- g. Kerja adalah kehormatan, pekerjaan dapat membangkitkan harga diri sehingga harus dilakukan dengan tekun dan penuh keunggulan.

- h. Kerja adalah pelayanan, manusia bekerja bukan hanya untuk memenuhi kebutuhannya sendiri saja tetapi untuk melayani sehingga harus bekerja sempurna dan penuh kerendahan hati.<sup>57</sup>

### **Indikator etos kerja**

indikator-indikator yang dapat digunakan untuk mengukur etos kerja diantaranya: “kerja keras, disiplin, jujur dan tanggung jawab, rajin dan tekun”.<sup>58</sup>

#### 1. Kerja keras

Kerja keras ialah bahwa di dalam bekerja mempunyai sifat mabuk kerja untuk dapat mencapai sasaran yang ingin dicapai. Dapat memanfaatkan waktu yang optimal sehingga kadangkadang tidak mengenal waktu, jarak dan kesulitan yang dihadapi.

#### 2. Disiplin

Disiplin sebagai suatu sikap menghormati, menghargai patuh dan taat terhadap peraturan-peraturan yang berlaku baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis serta sanggup menjalankannya dan tidak

---

<sup>57</sup> Sinamo, Jansen, *Delapan Etos Kerja Profesional*, (Jakarta: Institut Mahardika, 2011), hlm.34

<sup>58</sup> Salamun *Persepsi Tentang Etos Kerja: Kaitannya Dengan Nilai Budaya Masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Yogyakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan RI, 1995), hlm.34

mengelak menerima sanksi-sanksi apabila ia melanggar tugas dan wewenang yang diberikan kepadanya.

3. Jujur

Kejujuran yaitu kesanggupan seorang karyawan dalam menjalankan pekerjaannya sesuai dengan aturan yang sudah ditentukan.

4. Tanggung jawab

Tanggung jawab yaitu memberikan asumsi bahwa pekerjaan yang dilakukan merupakan sesuatu yang harus dikerjakan dengan ketekunan dan kesungguhan.

5. Rajin

Terciptanya kebiasaan pribadi karyawan untuk menjaga dan meningkatkan apa yang sudah dicapai. Rajin di tempat kerja berarti pengembangan kebiasaan positif di tempat kerja. Apa yang sudah baik harus selalu dalam keadaan prima setiap saat.

6. Tekun

Tekun berarti rajin, keras hati, dan bersungguh-sungguh (bekerja, belajar, berusaha, dsb). Orang yang tekun adalah orang yang bekerja secara teratur, mampu menahan rasa bosan/jemu, dan mau

belajar dari kesalahan (orang lain maupun dirinya) di masa lalu agar tidak terulang kembali.

Bagi individu atau kelompok masyarakat yang memiliki etos kerja yang rendah, maka akan ditunjukkan ciri-ciri yang sebaliknya, yaitu;

- a. Kerja dirasakan sebagai suatu hal yang membebani diri,
- b. Kurang dan bahkan tidak menghargai hasil kerja manusia,
- c. Kerja dipandang sebagai suatu penghambat dalam memperoleh kesenangan,
- d. Kerja dilakukan sebagai bentuk keterpaksaan,
- e. Kerja dihayati hanya sebagai bentuk rutinitas hidup.

### C. Fungsi etos kerja bagi masyarakat

Manusia adalah makhluk sosial biologis yang penciptaannya terdiri dari unsur-unsur jasmaniah, unsur rohaniah, serta akal fikiran yang keseluruhannya merupakan suatu kesatuan yang utuh. Oleh karena itu untuk

melangsungkan kesempurnaan hidunya manusia membutuhkan “konsumsi” material, rohaniyah dan akal.<sup>59</sup>

Untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan itu khususnya kebutuhan material, manusia perlu bekerja dan karena Allah swt memerintahkan dalam Al-Qur’an agar manusia selalu memperhatikan tentang kerja sebagaimana firman Allah Swt dalam surah Al-Jum’ah ayat 10

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ  
وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ  
تُفْلِحُونَ

*Artinya: “apabila telah ditunanikan sembahyang, maka berterbaranlah kamu dimuka bumi dan carilah karunia Allah Swt banyak-banyak supaya kamu beruntung”. (QS.Al-Jum’ah, ayat 10)*

Dalam bekerja manusia harus membekali dirinya dengan etos kerja yang tanggi. Manusia adalah makhluk kerja yang ada persamaannya dengan hewan yang bekerja tanpa etos, moral dan akhlak, maka gaya kerja manusia meniru hewan, turun ketingkat kerendahannya.

---

<sup>59</sup>Abdul munir mulkhan, Idiologisasi gerakan dakwah. (Jakarta: sipress, 1996), hlm .7

Untuk itulah, maka fungsi etos kerja bagi manusia adalah:

1. Dengan memperhatikan etos kerja dan disertai dengan pendayagunaan akal, maka hal ini dapat memperingan tenaga kerja manusia yang terbatas, namun mampu memilih prestasi yang secepat mungkin.
2. Dengan etos kerja yang tinggi dapat meningkatkan produktivitas dan motivasi dirinya untuk meraih kesuksesan dan kemajuan yang lebih baik.

#### D. Hubungan Agama dan Etos Kerja

Agama menurut Weber bisa dilihat karena kecenderungannya untuk mereduksi keyakinan religius menjadi kepentingan dan psikologi sosial kelas, Weber menekankan isolasi sosial yang dialami nabi-nabi Yshudi yang mengingkari tuntutan psikologis massa terhadap kompensasi supernatural. Pandangan Max Weber Tentang Hubungan Agama dan Etos Kerja *Di The Protestant Ethic and Spirit of Capitalism*, weber menjelaskan beberapa masalah teoritis di wilayah tentang tindakan sosial manusia, isu pertama dalam buku tersebut adalah: apa konsep manusia tentang semesta kosmik, seperti keahlian, dan pilihan religious manusia di satu kerangka konsep, dapat mempengaruhi atau membentuk tindakantindakan kongkrit

dan hubungan-hubungan sosial mereka. Khususnya di wilayah ekonomi yang keduniawi sifatnya.

Dalam buku *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* studi Max Weber memperlihatkan bahwa ada keterkaitan antara etika agama protestan (*calvinisme*) dengan spirit kapitalisme. Bahwasanya dalam agama protestan (*calvinisme*) mengajarkan bahwa untuk beribadah kepada Tuhan, perlu adanya berhemat, kerja keras dan mengembangkan pikiran yang lebih rasional. Etika semacam inilah yang kemudian bertemu dengan spirit kapitalisme. Jadi rasionalitas semacam itu yang hadir dalam kapitalisme industrial secara gradual telah membuat institusi lain seperti agama.<sup>60</sup>

Max Weber mengatakan bahwa *kelas birokrat biasanya dicirikan oleh ketidak senangan mereka terhadap segala bentuk agama irrasional, dengan pertimbangan bahwa agama seperti ini tidak bisa digunakan sebagai alat untuk mengatur masyarakat.*<sup>61</sup>

Para pegawai pemerintah di zaman Weber juga berandangan bahwa Kristianitas ortodoks dijadikan senjata utama para pelamar kerja. Meskipun status prestisius kelas

---

<sup>60</sup>Sunyoto Usman, *Sosiologi Sejarah, Teori dan Metodologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 35-37

<sup>61</sup>Max Weber, *the sociology of religion*, (London, 1966), Hlm.89

birokrat dan kesatria sama dengan agama dan menganggap agama sebagai sumber legitimasi ilahiah untuk kedudukan duniawi mereka, namun bagi kelas yang tidak memiliki prestisius agama malah dijadikan sebagai ganjaran dan tumbal. Weber mengatakan bahwa kaum miskin akan selalu mencari kompensasi emosional dalam ritual-ritual ekstatik, pelayanan kepada orang suci, mukjizat dan imbalan-imbalan orgiastik dalam sekte Dionysian yang sangat dekat dengan kelas-kelas merjinal dalam masyarakat.<sup>62</sup>

Dari berbagai elemen dalam *Calvinisme*, ada satu pendapat khusus Weber dalam tesisnya tentang etika yaitu doktrin *Calvin* tentang takdir (*predestination*). Doktrin itu berbunyi; hanya beberapa orang yang terpilih yang bisa terselamatkan dari kutukan, dan pilihan itu sudah ditetapkan jauh sebelumnya oleh tuhan. Menurut *Calvin* sendiri mungkin bisa merasa yakin atas keselamatan dia sendiri atas dasar instrumen kenabian; namun tak seorangpun dari pengikutnya yang bisa dipastikan mendapatkan penyelamatan. Komentar Weber, dalam ketidak manusiawianya yang ekstrim, doktrin ini punya konsekuensi bagi kehidupan generasi yang menyerah pada konsisten besar. Perasaan kesendirian di dalam hati yang belum pernah ada sebelumnya.

---

<sup>62</sup> Bryan S. Turner, *Relasi agama dan teori sosiologi kontemporer*, (Jogyakarta: IRCiSoD, 2012), hlm. 163



Dari kondisi tersebut lah, menurut Weber kapitalis dilahirkan. Di level pastoral, terjadi dua perkembangan. Pertama, seseorang menjadi diwajibkan meyakini diri sendiri sebagai ‘orang yang terpilih’ sehingga kurangnya keyakinan bisa dipandang sebagai indikasi kurangnya iman. Kedua, performa ‘kerja yang baik’ dalam aktivitas duniawi menjadi diterima sebagai media dimana keyakinan itu bisa ditunjukkan. Oleh karena itu, kesuksesan *calling* pada akhirnya dianggap sebagai ‘tanda’ atau ‘sinyal’ tetapi bukan alat untuk menentukan seseorang itu terpilih atau tidak. Akumulasi kekayaan dibolehkan sejauh itu dikombinasikan dengan karir besardan upaya yang sungguh-sungguh. Akumulasi kekayaan di kecam jika dilakukan hanya untuk menopang kehidupan mewah bermalasan-malasan atau manja.<sup>63</sup>

Thesis Max Weber tentang apa yang disebutnya “Etika Protestan” dan hubungannya dengan “semangat kapitalisme” sampai sekarang merupakan salah satu teori yang paling menarik perhatian. Tesis tersebut memperlihatkan kemungkinan adanya hubungan antara ajaran agama dengan perilaku ekonomi. Observasi awal dari Weber bermula dari fakta sosiologis yang ditemukannya di

---

<sup>63</sup>Max Weber, *Etika Protestan dan Spirit Kapitalisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 36-37

Jerman, bahwa sebagian besar dari pemimpin- pemimpin perusahaan, pemilik modal dan personil teknis dan komersial tingkat atas adalah orang- orang Protestan, bukannya Katolik.<sup>64</sup>

Sejak awal Weber menyadari jika isu sebab-efek ini adalah jenis problem yang sifatnya analitik. Karena itulah Weber melihat kalau satusatunya mengalisis adalah dengan mengisolasi variable-variabelnya, namun setiap menguji signivikasi variabelnya, situasi yang muncul menjadi ketergantungan satu dengan yang lainnya. Metode murni historis ini mencari lebih detail terkait kejadian historis yang „ideal“ dan „material“ dari pengorganisasian modern.<sup>65</sup>

Ketika melakukan study Kompratif ini, Weber berusaha mempertahankan factor „organisasi ekonomi“ dan mempertahankan orientasi religious yang ditelitinya sebagai variable bebas. Weber juga memastikan taraf-taraf persetujuan masyarakat terhadap factor-faktor material bagi perkembangan kapitalisme, berjalan setara ataukah tidak. Dalam penelitian ini Weber menemukan taraf persetujuan hampir setara setiap kasus yang ditemukan dalam suatu

---

<sup>64</sup> Max Weber, *The Protestant Ethic and Spirit of Capitalism*, diterjemahkan oleh Talcon Parsons, (New York:Charles,s Son, 1958), hlm. 25

<sup>65</sup> Max Weber, *The Sociologi of religion*, diterjemah oleh Yudi santoso,(Jogjakarta, IRCIsOD, 2012), hlm.21

wilayah, baik di masyarakat Eropa, Cina maupun India. Dilihat dari perubahan-perubahan yang mencolok yang dialami setiap peradaban besar tersebut dalam rentang yang cukup lama. Dalam kegiatan ekonomi, bisa dilihat bahwa banyak peradaban dalam sejarah mengenal apa artinya mencari untung. Tetapi hanya di Barat lah pencarian untung itu diselenggarakan dalam kerangka organisasi yang diatur secara rasional. Inilah akar utama dari sistem kapitalisme, yang mewujudkan diri dalam sistem perilaku ekonomis tertentu.

Dimulai oleh Weber dari observasi sepintas lalu dari statistik lapangan kerja dari negeri- negeri yang beragama campuran. Tampaklah padanya bahwa golongan Protestan secara presentase menduduki tempat yang teratas. Hal ini, kata Weber haruslah diterangkan dari corak intern yang menetap dari ajaran agama yang dianut. Weber meyakini bahwa agama Protestan di Eropa Barat telah membantu melahirkan dan melembagakan nilai-nilai Universal, peran agama yang sangat menentukan penyebab munculnya kapitalisme karena adanya Etika Protestan yang diajarkan oleh Jonh Calvin. Dalam ajaran Calvin dimana manusia mempunyai tanggungjawab yang sangat besar, bahkan dalam ajaran tersebut mengajarkan untuk tidak sepenuhnya mengabdikan pada tuhan dan juga memperkenalkan konsep

takdir. Ajaran Calvin tentang takdir dan nasib manusia di hari nanti, menurut Weber adalah merupakan kunci utama dalam hal menentukan sikap hidup dari para penganutnya.

Takdir telah ditentukan; keselamatan diberikan Tuhan kepada orang yang terpilih dari tuhannya. Untuk menjadi orang terpilih maka harus menjadi orang yang bekerja keras karena dengan bekerja keras orang bisa menghilangkan keraguannya karena kerja sebagai tugas suci.<sup>66</sup> Apakah ia terpilih atau tidak apakah ia nanti masuk surga atau neraka nantinya manusia tidak mempunyai kepastian, akan tetapi manusia harus mempunyai pemikiran yang positif untuk beranggapan ia menjadi orang yang terpilih berusaha untuk mencari rahmat, karena pikiran yang negatif ia harus memerangi segala keraguan sebab tidak percaya adalah kurangnya rahmat. Untuk memberikan percaya diri maka manusia harus bekerja keras, karena dengan kerja akan menghilangkan keraguan religious dan diberikan kepastian akan rahmat. Demikianlah cara hidup yang sesuai dengan kehendak Tuhan ialah memenuhi kewajiban yang ditimpakan kepada individual oleh kedudukannya di dunia. Beruf atau panggilan adalah konsepsi agama, tentang tugas yang ditentukan oleh Tuhan,

---

<sup>66</sup>Wadi Bachtiar, *Etos Kerja dan Kemiskinan*, (jurnal mimbar studi no.1/tahun XXII, September-desember 1998), hlm. 223

suatu tugas hidup, suatu lapangan yang jelas dimana harus bekerja.

Calvinisme, menurut Weber, menyuplai energi dan dorongan moral bagi para wirausahawan kapitalis. Weber mengungkapkan, doktrin-doktrin Calvinisme memiliki ‘konsistensi besi’ dalam disiplin habis-habisan yang dituntut dari para pengikutnya.<sup>67</sup> Kedua aspek dari doktrin panggilan ini, yakni kesungguhan dalam bekerja dan hak serta tugas individu untuk memilih bidang kegiatannya, jelas akan membantu perkembangan ekonomi bila keduanya tidak hanya diajarkan, tetapi dipraktekkan secara aktual. Weber berkeyakinan bahwa kedua aspek tersebut secara merata dipraktekkan di mana saja doktrin Calvinisme tentang takdir (predestination) dipegangi secara sungguh-sungguh.

Karya Weber di sosiologi agama pertama kali dikenal lewat esainya *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, dalam esai tersebut Weber membahas masalah hubungan antara berbagai kepercayaan keagamaan dan etika praktis, khususnya etika dalam kegiatan ekonomi, di kalangan masyarakat Eropa, Cina, maupun India. Hingga Weber menyimpulkan bahwa kebangkitan kapitalisme didukung oleh sikap yang ditentukan oleh Protestanisme

asetik. Jadi bukan (kekuatan) ekonomi yang menentukan agama, tetapi agamalah yang menentukan arah perkembangan ekonomi.<sup>68</sup>

Menurut Max Weber sebagai mana yang dikemukakan oleh Dawam Rahardjo bahwa Islam kecenderungan sikap mental tertentu dan itulah yang menjadi penyebab sehingga mereka tidak maju dan berkembang, dan hal ini dapat dilihat dalam beberapa hal.<sup>69</sup>

1. Umat Islam cenderung bersikap pasrah atau menyerah nasib, atau takdir tuhan seperti aliran Jabariyah, yang percaya bahwa semua tindak dan prilaku manusia sudah ditentukan oleh tuhannya.
2. Umat Islam lebih banyak berorientasi pada hal-hal keakhiratan. Contoh dikalangan umat Islam ada yang memiliki perhatian lebih terhadap peribadatan.
3. Adanya paham zuhud atau paham hidup sederhana. Itu salah satu dimana umat Islam kurang menghargai hal-hal Material, sehingga kemewahan hidup dan perbaikan mutu hidup tidak merangsang terhadap kehidupan sehari-hari.

---

<sup>68</sup>Yudi Santoso, *Sosiologi Agama Max Weber*, (Jogyakarta: IRCiSoD, 2012), hlm. 19-25

<sup>69</sup>Zainudin Hamkah. *Islam dan Etos Kerja*, jurnal pemikiran Islam kontekstual, vol.4, no.1, juni 2013 hlm.107-108

4. Paham tawassul, paham yang mengambil pelantara dalam hubungan dengan tuhan, mereka melakukan komunikasi dengan cara berdo'a atau ibadah. Tapi dengan ini tidak cukup ia juga meminta bantuan kepada para wali yang telah wafat sebagai mediator kepada tuhan.

#### E. Masyarakat Transisi

Banyak deskripsi yang dituliskan oleh para pakar mengenai pengertian masyarakat. Dalam bahasa Inggris dipakai istilah *society* yang berasal dari kata Latin *socius*, berarti "kawan". Istilah masyarakat sendiri berasal dari akar kata Arab *syaraka* yang berarti "ikut serta, berpartisipasi". Masyarakat adalah sekumpulan manusia saling "bergaul", atau dengan istilah ilmiah, saling "berinteraksi".<sup>70</sup>

#### Pengertian Masyarakat Transisi

Masyarakat transisi merupakan masyarakat yang berada di antara masyarakat tradisional dengan masyarakat modern, atau masyarakat peralihan dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern. Kehidupan masyarakat ini umumnya berada di wilayah marginal atau pinggiran atau kota-desa, lebih jelasnya secara fisik masih berada di daerah

---

<sup>70</sup>Koentjaraningrat., *Pengantar Ilmu Antropologi*,(Jakarta: RinekaCipta,2009),hlm.116

administrasi desa tetapi pengaruh kota terhadap kehidupan sudah nampak. Masyarakat transisi, masih banyak terdapat dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Hal ini merupakan perkembangan masyarakat menuju modern. Tetapi perkembangan masyarakat itu sendiri, karena tergantung pada keinginan untuk berubah dan berkembang dari sebelumnya yang bersifat tradisional.

Kehidupan masyarakat transisi berada di antara tradisional dan modern, yang tentu saja transisi ini tergantung pada beberapa faktor, di antaranya tergantung pada wilayah di mana masyarakat tersebut berada, seperti di pedesaan atau perkotaan.

Kehidupan masyarakat transisi dipinggiran kota dapat diketahui dari beberapa aspek, antara lain:

- a. *Pendidikan*. Beberapa orang sudah banyak yang berhasil dalam bidang pendidikan, terutama setelah mereka mengamatkan tingkat kesarjanaannya. Tetapi dilain pihak banyak pula yang menjadi pedagang di kota ataupun ojek di wilayahnya.
- b. *Perubahan fungsi lahan*. Sebagian wilayah pinggiran kota masih berorientasi dibidang agraris terutama pertanian yang banyak dilakukan oleh mereka yang berusia tua, sedangkan pemuda nampaknya sudah tidak tertarik lagi dibidang pertanian dan mereka berusaha



bekerja di bidang lain. Perkembangan kota di wilayah merka ini setidaknya akan menggeser fungsi lahan dari pertanian ke industri ataupun menjadi perumahan baru

- c. *Mata Pencarian.* Ketidak tertarikan pemuda dibidang agraris dan adanya perubahan fungsi lahan menyebabkan masyarakat dipinggiran kota sebagai masyarakat transisi berusaha mencari kehidupan dibidang lain, bagi mereka yang mampu dan memiliki modal untuk mengembagkan usaha, biasanya akan menyewakan kamar, rumah, ataupun mendiikan warung nasi untuk pekerja industri di wilayahnya. Berdirinya industri di wilayah mereka, menyebabkan persaingan untuk menjadi pekerja dengan masyarakat yang berasal dari daerah-daerah lain, tetapi tidak sedikit diantara mereka yang tidak dapat diterima dengan alasan latar belakang pendidikan tidak sesuai dengan yang dibutuhkan, akibatnya mereka kalah bersaing sehingga tersingkir dari kehidupan menjadi pekerja industri.
- d. *Konflik.* Adanya perumahan baru yang diisi oleh mereka yang bekerja dikota, kompleks, perumahan baru tersebut terpisah dengan pemukiman warga masyarakat sekitarnya oleh benteng yang kokoh dan tinggi, apalagi kehidupan masyarakat setempat berada dibawah masyarakat pemukiman baru, di tambah lagi sarana

umum seperti jalan yang masuk kepemukiman masyarakat ditutup akibatnya masyarakat untuk menuju tempat atau jalan terdekat harus mengelilingi pemukiman baru yang jaraknya relatif jauh. Keadaan ini menyebabkan terjadinya konflik dengan pengembangan perumahan atau dengan penduduk pemukiman baru, yang menyebabkan terjadinya pemusuhan antar pemukiman. Konflik dapat pula terjadi antara masyarakat setempat dengan industri yang ada dilingkungan mereka, baik yang disebabkan kebisingan, pencemaran lingkungan, rusaknya jalan hasil masyarakat, air sumur menjadi berkurang dan kering dimusim kemarau akibat disedot oleh kebutuhan industri tersebut.

- e. *Pengaruh Kota.* Mereka yang berada dipinggiran kota sudah mulai meninggalkan sikap dan sifat tradisionalnya kemudian beralih menjadi masyarakat kota modern. Tetapi perubahan ini tidak selamanya sesuai dengan yang diinginkan terutama hal-hal yang bersifat positif seperti ciri dari masyarakat modern. Keinginan untuk menjadi masyarakat modern menjadi terlalu dipaksakan malah terjebak pada sikap

westernisasi, karena kurangnya pengetahuan dari penertian modern itu sendiri.<sup>71</sup>

---

<sup>71</sup> Munandar Soelaiman, *Dinamika Masyarakat Transisi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm.95



**BAB III**  
**FUNGSI AGAMA DALAM MENINGKATKAN ETOS**  
**KERJA MASYARAKAT KELURAHAN SRONDOL WETAN**  
**KECAMATAN BANYUMANIK KOTA SEMARANG**

A. Gambaran umum Kelurahan Spondol Wetan Kecamatan Banyumanik Semarang

Spondol Wetan merupakan sebuah kelurahan di Kecamatan Banyumanik, Kota Semarang, provinsi Jawa Tengah, Indonesia.<sup>72</sup> Terdapat keunikan di kelurahan ini yang ditemukan penulis mengenai kehidupan sosial yang seiring berjalannya waktu mengalami perubahan sosial seperti halnya perubahan pola sikap keagamaan yang harus mengikuti perkembangan perindustrian yang terjadi di kelurahan tersebut, keunikan tersebut dapat dipastikan dan ditelusur dengan data yang disebutkan penulis di bawah, yang mana data tersebut diperoleh langsung dari pihak kelurahan. Data tersebut meliputi :

---

<sup>72</sup>[https://id.wikipedia.org/wiki/Spondol\\_Wetan,\\_Banyumanik,\\_Semarang](https://id.wikipedia.org/wiki/Spondol_Wetan,_Banyumanik,_Semarang), dikutip dari internet 8 desember 2019, jam 15.01

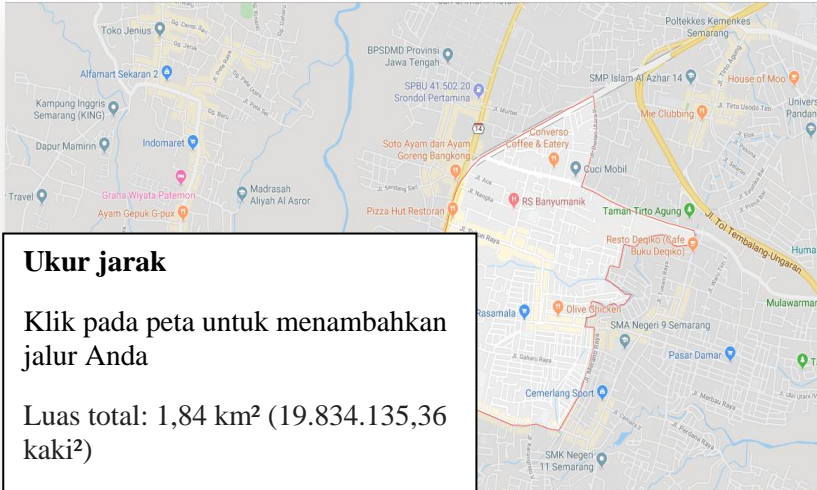
a. Batas Wilayah

<b>Batas</b>	<b>Desa/Kel</b>	<b>Kecamatan</b>
Sebelah utara	Kel. Sumurboto /Kel. Pedalangan	Kecamatan Candisari
Sebelah selatan	Kel. Banyumanik	Kecamatan Ungaran Barat/Batas Kota Ungaran
Sebelah timur	Kel. Pedalangan/ Kel. Padangsari	Kecamatan Tembalang
Sebelah barat	Kel. Srandol Kulon	Kecamatan Gunung Pati

b. Luas Wilayah berdasarkan penggunaan

Luas tanah sawah	0,00 Ha
Luas tanah kering	226,38 Ha
Luas tanah basah	0,00 Ha
Luas tanah perkebunan	0,00 Ha
Luas fasilitas umum	8,00 Ha
Luas tanah hutan	0,00 Ha
<b>Total luas</b>	<b>234,38 Ha</b>

c. Gambar Peta Kelurahan Srdol Wetan Bnayumanik Semarang



d. Potensi Sumber Daya Manusia

JUMLAH	
Jumlah laki-laki	10390 orang
Jumlah perempuan	10840 orang
Jumlah total	21230 orang
Jumlah kepala keluarga	5607 KK
Kepadatan Penduduk	8.981,30 per KM

e. Usia

USIA	LAKI- LAKI	PEREMP UAN	USIA	LAKI- LAKI	PEREMP UAN
0-12 bulan	107 orang	115 orang	39 tahun	136 orang	138 orang
1 tahun	110 orang	119 orang	40	142 orang	144 orang
2	115 orang	121 orang	41	137 orang	139 orang
3	117 orang	125 orang	42	144 orang	147 orang
4	120 orang	126 orang	43	126 orang	128 orang
5	132 orang	139 orang	44	135 orang	139 orang
6	137 orang	143 orang	45	132 orang	145 orang
7	139 orang	141 orang	46	135 orang	138 orang
8	144 orang	148 orang	47	143 orang	145 orang
9	139 orang	151 orang	48	126 orang	130 orang
10	142 orang	156 orang	49	130 orang	132 orang
11	143 orang	154 orang	50	134 orang	137 orang
12	140 orang	145 orang	51	128 orang	133 orang
13	145 orang	154 orang	52	128 orang	132 orang
14	149 orang	153 orang	53	132 orang	137 orang
15	146 orang	148 orang	54	127 orang	132 orang
16	154 orang	156 orang	55	126 orang	140 orang
17	155 orang	148 orang	56	135 orang	139 orang
18	147 orang	152 orang	57	131 orang	140 orang



19	152 orang	155 orang	58	130 orang	137 orang
20	149 orang	153 orang	59	130 orang	133 orang
21	153 orang	156 orang	60	133 orang	134 orang
22	150 orang	155 orang	61	132 orang	134 orang
23	154 orang	150 orang	62	128 orang	141 orang
24	149 orang	149 orang	63	133 orang	145 orang
25	148 orang	154 orang	64	130 orang	136 orang
26	155 orang	161 orang	65	134 orang	138 orang
27	152 orang	155 orang	66	128 orang	136 orang
28	197 orang	150 orang	67	133 orang	145 orang
29	146 orang	148 orang	68	127 orang	140 orang
30	150 orang	153 orang	69	128 orang	140 orang
31	145 orang	147 orang	70	126 orang	138 orang
32	142 orang	154 orang	71	124 orang	145 orang
33	143 orang	146 orang	72	116 orang	127 orang
34	145 orang	147 orang	73	112 orang	145 orang
35	138 orang	141 orang	74	105 orang	121 orang
36	139 orang	142 orang	75	104 orang	101 orang
37	145 orang	147 orang	Lebih dari 75	37 orang	90 orang
38	140 orang	142 orang	<b>Total</b>	<b>10390 orang</b>	<b>10840 orang</b>

f. Pendidikan

<b>Tingkat pendidikan</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>
Usia 3 - 6 tahun yang belum masuk TK	371 orang	389 orang
Usia 3 - 6 tahun yang sedang TK/play group	217 orang	229 orang
Usia 7 - 18 tahun yang tidak pernah sekolah	0 orang	0 orang
Usia 7 - 18 tahun yang sedang sekolah	1675 orang	737 orang
Usia 18 - 56 tahun tidak pernah sekolah	0 orang	0 orang
Usia 18 - 56 tahun pernah SD tetapi tidak tamat	27 orang	57 orang
Tamat SD/ sederajat	581 orang	669 orang
Usia 12 - 56 tahun tidak tamat SLTP	781 orang	797 orang
Usia 18 - 56 tahun tidak tamat SLTA	798 orang	786 orang
Tamat SMP/ sederajat	2267 orang	2279 orang
Tamat SMA/ sederajat	2122 orang	2211 orang
Tamat D-1/ sederajat	196 orang	182 orang
Tamat D-3/ sederajat	233 orang	258 orang

Tamat S-1/ sederajat	528 orang	359 orang
Tamat S-2/ sederajat	126 orang	98 orang
<b>Jumlah Total</b>	<b>18.973 Orang</b>	

g. Jenis pencaharian pokok

<b>Jenis Pekerjaan</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>
Pegawai Negeri Sipil	558 orang	357 orang
TNI	246 orang	24 orang
Pengusaha kecil, menengah dan besar	189 orang	20 orang
Karyawan Perusahaan Swasta	1023 orang	1028 orang
Purnawirawan/Pensiunan	201 orang	186 orang
Buruh Harian Lepas	122 orang	18 orang
<b>Jumlah Total Penduduk</b>	<b>3.972 Orang</b>	

h. Agama/Aliran Kepercayaan

<b>Agama</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Laki-laki</b>
Islam	8225 orang	8225 orang
Kristen	574 orang	574 orang
Katholik	540 orang	540 orang
Budha	38 orang	38 orang
Konghucu	2 orang	2 orang
<b>Jumlah</b>	<b>9.379 orang</b>	<b>9.379 Orang</b>

i. Kewarganegaraan

<b>Kewarganegaraan</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>
Warga Negara Indonesia	10388 orang	10839 orang
Warga Negara Asing	2 orang	1 orang
<b>Jumlah</b>	<b>10.390 orang</b>	<b>10.840 orang</b>

j. Lembaga kemasyarakatan ( Lembaga  
Kemasyarakatan Desa/Kelurahan (LKD/LKK))

<b>LPMD/LPMK</b>	
Jumlah	1
Dasar hukum pembentukan	Berdasarkan Keputusan Bupati/Walikota
Jumlah pengurus	20 orang
Alamat kantor	JL. BINA REMAJA NO 39
Ruang lingkup kegiatan	0 Jenis , Yakni KELURAHAN
<b>PKK</b>	
Jumlah	1
Dasar hukum pembentukan	Berdasarkan Keputusan Bupati/Walikota
Jumlah pengurus	20 orang
Alamat kantor	JL. BINA REMAJA NO. 39
Ruang lingkup kegiatan	0 Jenis , Yakni TP.PKK KELURAHAN

<b>RUKUN WARGA</b>	
Jumlah	18
Dasar hukum pembentukan	Berdasarkan Keputusan Bupati/Walikota
Jumlah pengurus	15 orang
Alamat kantor	WILAYAH RW MASING-MASING
Ruang lingkup kegiatan	0 Jenis , Yakni RT/RW
<b>RUKUN TETANGGA</b>	
Jumlah	130
Dasar hukum pembentukan	Berdasarkan Keputusan Bupati/Walikota
Jumlah pengurus	0 orang
Alamat kantor	Wilayah RT masing-masing
Ruang lingkup kegiatan	0 Jenis , Yakni RT/RW/KELURAHAN
<b>KARANG TARUNA</b>	
Jumlah	1
Dasar hukum pembentukan	Berdasarkan Keputusan Bupati/Walikota
Jumlah pengurus	20 orang
Alamat kantor	JL. ACE NO 5 SRONDOL WETAN

rooolRuang lingkup kegiatan	0 Jenis , Yakni KELURAHAN
<b>KELOMPOK GOTONG ROYONG</b>	
Jumlah	130
Dasar hukum pembentukan	Belum ada LKD/LKK atau Belum ada dasar hokum
Jumlah pengurus	0 orang
Alamat kantor	Wilayah RT masing-masing
Ruang lingkup kegiatan	0 Jenis , Yakni

k. Data masjid di kelurahan spondol wetan kecamatan banyumanik semarang

NO	NAMA MASJID	ALAMAT
1	AT TAUFIQ	Jl. Durian Raya
2	AL HARIS	Jl. Durian Selatan II
3	JAMI ANNUUR	Jl. Sukun
4	MASJID KALINGGA	Jl. Kalingga III
5	JIHADUL MUKMININ	Jl. Mangga Dalam Selatan
6	AL HUDA	Jl. Rasamala
7	AL ASKAR	Asrama Brimob Spondol
8	AL KAUTSAR	Jl. Jati Barat

9	BAITURAHIM	Jl. Taman Setia Budi
10	AL AZHAR	Jl. Keruing Raya
11	AL ISTIQOMAH	Jl. Jati Raya
12	AL AMIN	Jl. Cendana Timur
13	AL HUSNA	Jl. Karangrejo Utara
14	AL JAUHARI	Jl. Gaharu
15	NURUL HIDAYAH	Jl. Saninten

B. Pengalaman Keagamaan Masyarakat Kelurahan Srandol Wetan Kecamatan Banyumanik Semarang

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan penulis yang berlokasi di Kelurahan Srandol Wetan Kecamatan Banyumanik Semarang dan mendapatkan informasi dari beberapa responden, baik itu informasi dari para tokoh masyarakat maupun dari anggota masyarakatnya, adapun pengamalan-pengamalan anggota masyarakat Kelurahan Srandol Wetan Kecamatan Banyumanik Semarang dalam bidang ibadah meliputi:

1. Sholat

Masyarakat Kelurahan Srandol Wetan Banyumanik Semarang cukup aktif melakukan sholat fardu di mushola dan masjid-masjid dan sembahyang di gereja bagi yang beragama non Islam, hal ini

ditegaskan oleh kepala desa kelurahan spondol wetan yang mengatakan bahwa:

*“Masyarakat asli ataupun pendatang yang ada di Kelurahan Spondol Wetan Kecamatan Banyumanik boleh dikatakan cukup aktif dalam melaksanakan sholat untuk peribadatan mereka, di waktu tertentu banyak juga jamaah yang melaksanakan sholat berjamaah di masjid”.*<sup>73</sup>

Berkaitan dengan hal tersebut Pak Ali Sadikin mengemukakan bahwa:

*“Anggota masyarakat khususnya kelurahan spondol wetan dalam melaksanakan sholat. Hal tersebut dapat dilihat di berbagai tempat terutama di masjid-masjid, mereka senantiasa hadir untuk melakukan sholat jumat ataupun berjamaah disela-sela kesibukan berbagai macam pekerjaan.”*<sup>74</sup>

Seiring dengan hal tersebut Okta Kurniawan mengemukakan bahwa:

*“Umat Kristen beribadah pada hari Minggu akibat karya Isa Al-Masih. Ia menjadi kurban agung untuk menyelamatkan manusia dari dosa dengan mati di kayu salib. Pada hari ketiga, hari Minggu, Ia bangkit*

---

<sup>73</sup> Wawancara dengan Kepala Desa Kelurahan Spondol Wetan Banyumanik Semarang, di kelurahan Spondol wetan, 1 Desember 2019

<sup>74</sup> Wawancara dengan tokoh islam Kelurahan Spondol Wetan Banyumanik Semarang, Pak Ali Sadikin, 1 Desember 2019



*dari kematian (Injil, Rasul Lukas 24:46). Umat Kristen sedunia merayakan kebangkitan-Nya setiap Hari Minggu. Saya pribadi pun hampir setiap hari di pagi hari berangkat ke gereja untuk beribadah.”<sup>75</sup>*

Seiring dengan hal tersebut Mahendra mengatakan bahwa:

*“Sholat lima waktu merupakan tiang agama dan merupakan salah satu di antara kewajiban-kewajiban bagi umat islam yang tidak boleh di tinggalkan. Oleh karena itu, sebagai ummat yang taat akan perintah agama, dirinya akan senantiasa meluangkan waktunya untuk sholat sekalipun dia sedang sibuk mencari nafkah untuk keluarganya. Karena jika lalai dari itu, dia akan mendapatkan ganjaran yang sangat berat bahkan dapat di katakan sebagai ummat yang ingkar kepada agamanya”.<sup>76</sup>*

Dengan demikian dapat kita pahami bahwa masyarakat Kelurahan Spondol Wetan Kecamatan Banyumanik Semarang ini lumayan aktif dalam melaksanakan sholat/ beribadah lainnya. Ini karena pemahaman mereka akan agama sudah mendalam dan tidak mau mengingkari apa yang telah menjadi kewajiban sebagai orang yang beragama. Sesuai

---

<sup>75</sup>Wawancara dengan masyarakat kelurahan Spondol wetan banyumanik semarang, Okta Kurniawan, 1 desember 2019

<sup>76</sup>Wawancara dengan masyarakat kelurahan spondol wetan banyumanik semarang, Mahendra, 29 november 2019

dengan hal tersebut, Islam telah mengajarkan serta menegaskan agar setiap ummat manusia untuk senantiasa melaksanakan kewajiban sebagai hamba Allah baik di waktu duduk, berdiri, bekerja, dan sebagainya. Dalam firman Allah QS. An-Nisa: 103

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا  
وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ  
فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى  
الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

Artinya: “Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman”.

Dari ayat tersebut dapat di pahami bahwa Islam telah mengajarkan agar setiap hamba Allah senantiasa mengingat (Dzikrullah) akan kebesaran Allah Swt dan

tidak akan lalai dari kewajiban Sholat yang telah ditentukan waktunya.

## 2. Puasa

Dalam agama Islam perintah berpuasa dijelaskan pada Firman Allah QS. Al-Baqarah: 183

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ

كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ

تَتَّقُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa”.

ayat tersebut mengandung pengukuhan tentang ibadah puasa, sekaligus memberikan dorongan untuk melaksanakannya, di samping memberikan hiburan kepada orang-orang yang melaksanakannya.

Mbah Maimun mengatakah bahwa:

*“Anggota Masyarakat disini sangat aktif dalam melaksanakan ibadah puasa terutama di bulan Ramadhan, ada juga anggota masyarakat yang*

*melaksanakan ibadah puasa sunnah menurut pengakuan beberapa orang”.*<sup>77</sup>

Berdasarkan hal tersebut Mbah Maimun mengatakan bahwa:

*“Sekalipun saya sibuk bekerja sampai lembur hampir tengah malam, akan tetapi saya juga tetap menjalankan ibadah puasa sebagai kewajiban dan haknya sebagai ummat yang beragam Islam. Saya tidak pernah membatalkan puasa saya meskipun panas, lelah, haus dan lapar ketika saya berada dipabrik, itu karena saya menyadari apa yang akan saya dapatkan jika saya membatalkan puasa saya dan jika saya melaksanakannya dengan keikhlasan karena saya tahu kalau Tuhan itu Maha Mengetahui”.*<sup>78</sup>

Ajaran Agama Islam jauh sebelum zaman kita sekarang ini telah menganjurkan untuk mengamalkan puasa di bulan Ramadhan pada khususnya dan puasa sunnah di hari-hari tertentu. Seperti pada firman Allah Swt pada surah AlBaqarah Ayat 183 diatas tadi. Dengan demikian dapat di pahami bahwa puasa adalah seruan yang wajib dilaksanakan oleh setiap ummat Islam.

---

<sup>77</sup>Wawancara dengan tokoh masyarakat kelurahan spondol wetan banyumanik semarang, Mbah Maimun, 28 oktober 2019

<sup>78</sup>Wawancara dengan pekerja pabrik kelurahan spondol wetan banyumanik semarang, Mbah MaimuN, 28 oktober 2019

YaKobus mengatakan bahwa:

*“Saya berpuasa karena menyakini bahwa Saat meminta bimbingan dan bantuan Allah. Orang-orang yang melakukan perjalanan ke Yerusalem berpuasa untuk menunjukkan bahwa mereka sungguh-sungguh mengandalkan bantuan Allah. (Ezra 8:21-23) Paulus dan Barnabas kadang-kadang berpuasa sebelum melantik penatua sidang jemaat.—Kisah 14:23.*

*Saat akan melakukan kehendak Allah. Setelah dibaptis, Yesus berpuasa selama 40 hari agar dia siap melakukan tugas pelayanannya.—Lukas 4:1, 2.*

*Saat menunjukkan pertobatan. Melalui Nabi Yoel, Allah memberi tahu bangsa Israel yang tidak setia, “Kembalilah kepada-Ku dengan sepenuh hati, dengan berpuasa, menangis, dan meratap.”—Yoel 2: 12-15.*

*Saat merayakan Hari Pendamaian. Hukum Allah mengharuskan bangsa Israel untuk berpuasa pada Hari Pendamaian. \*Perayaan itu diadakan setiap tahun. (Imamat 16:29-31) Orang Israel berpuasa agar mereka ingat bahwa mereka tidak sempurna dan butuh pengampunan dari Allah.”<sup>79</sup>*

Warga masyarakat Kelurahan Spondol Wetan Kecamatan Banyumanik Semarang juga aktif melakukan puasa.

---

<sup>79</sup>Wawancara dengan warga kelurahan spondol wetan banyumanik semarang, Yakobus, 27 oktober 2019

### 3. Mengeluarkan zakat

Ibadah lain yang diamalkan Masyarakat Kelurahan Srandol Wetan Kecamatan Banyumanik Semarang ini adalah mengeluarkan zakat pada setiap mendapatkan rezki dan di waktu-waktu tertentu.

Sunardi mengatakan bahwa:

*“Anggota masyarakat disini senantiasa menyadari akan nilai-nilai ataupun norma-norma agama, zakat yang termasuk rukun Islam wajib untuk kita laksanakan, apalagi kalau kita orang yang serba kecukupan. Mereka senantiasa mengeluarkan zakat baik itu zakat fitrah maupun zakat Mal (harta) setiap tahun terutama pada satu Syawal, mereka berbondong-bondong datang ke tempat pengumpulan zakat (Badan Amil Zakat) setempat untuk menyeter / menyerahkan zakatnya.”<sup>80</sup>*

Seiring dengan hal tersebut, Suyati mengatakan bahwa:

*“saya akan senantiasa mengeluarkan zakatnya karena saya sadar akan kebaikan yang akan saya peroleh dan keburukan bagi saya jika tidak melaksanakannya. Apalagi itu semua semata-mata untuk kebaikan saya dan keluarga saya, karena saya*

---

<sup>80</sup>Wawancara dengan tokoh masyarakat kelurahan srandol wetan banyumanik semarang, Sunardi, 29 oktober 2019

*sadar kalau zakat bukanlah kewajiban melainkan hak bagi semua umat Islam”<sup>81</sup>.*

Dari pernyataan-pernyataan diatas tadi dapat kita pahami bahwa zakat adalah salah satu pengamalan keagamaan yang senantiasa di laksanakan oleh masyarakat kelurahan spondol wetan kecamatan banyumanik semarang karena mereka menyadari bahwa zakat merupakan perintah dari Allah Swt yang harus di laksanakan, sehingga setiap tahunnya mereka tidak pernah luput mengeluarkan zakatnya.

Zakat adalah Rukun Islam yang ketiga, hukumnya adalah Fardhu Ain bagi orang-orang yang telah memenuhi syarat-syaratnya. Sebagai dasar di wajibkannya zakat tersebut terdapat pada firman Allah dalam QS. At-Taubah: 71 sebagai berikut:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ  
بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ  
الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ

---

<sup>81</sup>Wawancara dengan warga kelurahan spondol wetan kecamatan banyumanik semarang, Suyati, 28 oktober 2019

الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۗ أُولَٰئِكَ

سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٦﴾

Artinya: “dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.

Lanjut dari Sunardimengemukakan bahwa:

“Terang dan jelasnya jalan yang telah di letakkan oleh Islam untuk menanggulangi kemiskinan dan meringankan tekanannya. Islam telah meletakkan ajaran yang cukup memadai guna membantu pembangunan masyarakat yang terdiri dari bahan-bahan pilihan. Selain itu juga menanamkan semangat hidup gotong royong di dalam jiwa setiap Muslim”

Yakobus mengatakan bahwa:

“Isa Al-Masih menyuruh umatnya supaya jangan kamu memberi sedekah di hadapan orang supaya dilihat mereka. Sedekah perlu diberi secara tersembunyi supaya jangan



*dipuji orang (Injil, Matius 6:1-4). Dorongan memberi sedekah ialah mengingat kasih Kalimat Allah yang walaupun kaya, menjelma menjadi manusia untuk menyelamatkan kita yang miskin dan menderita dalam belenggu dosa”.*<sup>82</sup>

Kepercayaan terhadap agama selalu di pegang teguh pada penganutnya, mulai dari berbagai hal ataupun beribadah.

---

<sup>82</sup>Wawancara dengan warga kelurahan spondol wetan kecamatan banyumanik semarang, Yakobus, 28 oktober 2019



## **BAB IV**

### **FUNGSI AGAMA DALAM MENINGKATKAN ETOS KERJA MSYAKARAT KELURAHAN SRONDOL WETAN KECAMATAN BANYUMANIK KOTA SEMARANG**

#### **A. Fungsi agama bagi masyarakat Kelurahan Spondol Wetan Kecamatan Banyumanik Kota Semarang**

Agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat.

Sebanyak 20 responden Masyarakat Kelurahan Spondol Wetan yang penulis wawancarai mereka mengatakan sadar, semua yang terjadi dalam dunia ini adalah sebagai cobaan untuk menguji keimanan dan mereka yakin Tuhan akan memberikan yang terbaik bagi umatnya.

Agama tetap berfungsi mejadi hal yang terpenting dalam kehidupan masyarakat , agama menjadi elemen penyadaran diri dari segala hal mengenai duniawi, bagi masyarakat Kelurahan Spondol Wetan agama menjadi penyadaran diri terkhusus dalam meningkatkan etos kerja. Kesadaran masyarakat Kelurahan Spondol Wetan mengenai fungsi agama dalam meningkatkan etos kerja

menjadikan kehidupan mereka menjadi seimbang, terlebih dalam menghadapi tantangan zaman yang selalu meningkat.

Peran agama dalam masyarakat Kelurahan Srandol Wetan Kecamatan Banyumanik Semarang menjadikan agama sebagai acuan semangat kerja. Banyak diantaranya masyarakat kelurahan srandol wetan yang meghabiskan waktunya untuk bekerja, baik bekerja di kantor, di pabrik maupun yang lainnya mereka masih tetap menghargai dan menjalankan perintah dari agama disela-sela pekerjaan, karena nilai-nilai dasar keagamaan seperti dalam masalah meningkatkan etos kerja sudah tertanam dalam individu setiap masyarakat.

Masyarakat Kelurahan Srandol Wetan Banyumanik Semarang tak bisa memungkiri waktu demi waktu keadaan sosial ataupun ekonomi yang mengalami perubahan. Mereka harus menerima meski dalam keadaan siap ataupun tidak. Dalam kondisi sosial yang tentunya akan terjadi perubahan baik itu akan semakin minimnya interaksi diantara masyarakat yang menuntut mereka akan terus bekerja untuk memenuhi kebutuhan yang semakin hari dirasa semakin sulit mengontrol stabilitas harga pokok, hal itu tidak menjadikan masalah dalam hal fungsi agama. Meskipun demikian, masyarakat Kelurahan

Sronдол Wetan Banyumanik Semarang menurut tutur kata dari Pak Ali Sadikin selaku kyai di Kelurahan Sronдол Wetan Banyumanik Semarang mengemukakan bahwa:

*“Anggota masyarakat khususnya Kelurahan Sronдол Wetan dalam melaksanakan sholat.Hal tersebut dapat dilihat di berbagai tempat terutama di masjid-masjid, mereka senantiasa hadir untuk melakukan sholat jumat ataupun berjamaah disela-sela kesibukan mereka berkerja sebagai berbagai macam pekerjaan.”<sup>83</sup>*

Dari uraian diatas dapat kita pahami bahwa masyarakat Kelurahan Sronдол Wetan aktif melakukan sholat berjamaah dalam kesibukan bekerja,dan hal itu juga mereka melaksanakan sholat berjamaah di masjid-masjid yang ada di kampung tentunya mereka melaksanakan didasari oleh kesadaran penuh. Dari segala rutinitas kerja dan keberagaman yang dilakukan secara disiplin, penuh tanggungjawab dan kesadaran penuh.Inilah mengapa agama meningkatkan etos kerja di masyarakat Kelurahan Sronдол Wetan, bukan sebaliknya semangat kerja yang mendorong kesadaran beragama.

---

<sup>83</sup>*Wawancara dengan tokoh islam Kelurahan Sronдол Wetan Banyumanik Semarang, Pak Ali Sadikin,1 Desember 2019*

B. Semangat keberagaman dan etos kerja masyarakat Kelurahan Srandol Wetan Kecamatan Banyumanik Kota Semarang

Ajaran Islam yang bersumber dari Al-Quran dan Hadits sebagai pedoman telah menggariskan norma-norma etika dalam berusaha. Termasuk dalam bekerja untuk memenuhi kebutuhan. Banyak kita jumpai akhir-akhir ini apabila kita melakukan survai keberbagai tempat, sering sekali kita menjumpai banyak pekerja yang tidak melakukan sholat jumat di waktu jumat, karena berbagai alasan baik terkait pekerjaan taupun kepercayaan. Dilain sisi banyak juga yang taat kepada perintah agama untuk menjalankan perintah agama seperti yang penulis temukan dalam penelitiannya yang ada di kelurahan Srandol Wetan kecamatan Banyumanik kota Semarang.

Penulis telah melakukan wawancara pada beberapa waktu lalu kepada sebagian masyarakat Kelurahan Srandol Wetan kecamatan Banyumanik yang kebetulan mayoritas orang di sana beragama Islam, tetapi tidak memungkirinya disana juga terdapat masyarakat non Islam. Jika di ukur masyarakat Kelurahan Srandol Wetan yang beragama Islam hampir mencapai 90% dari jumlah penduduk disana, sisanya non Islam. Penulis mewawancarai beberapa orang baik itu dari tokoh agama islam ataupun non Islam, tidak

hanya dari tokoh agama penulis juga mewawancarai warga biasa serta perangkat desa sampai Kepala Desa Kelurahan Srandol Wetan Banyumanik Semarang. Pada beberapa karyawan pabrik yang penuliswawancarai bisa membantu penulis untuk mendapatkan informasi seputar rumusan masalah yang akan ditulis, dan yang pertama bagaimana pandangan keagamaan masyarakat sekitar baik dari kalangan tokoh agama sampai kalangan warga masyarakat terkhusus pekerja.

Beberapa pandangan keagamaan masyarakat Kelurahan Srandol Wetan Kecamatan Banyumanik Semarang tentang agama dalam meningkatkan etos kerja telah penulis rangkum. sebagaimana hasil beberapa wawancara yang penulis lakukan di Kelurahan Srandol Wetan bahwa, mayoritas orang Kelurahan Srandol Wetan Banyumanik memiliki keseragaman pandangan keagamaan tentang cara mereka beragama. Yaitu meningkatkan semangat dalam bekerja karena ajaran-ajaran yang diajarkan dalam agama.

Masyarakat Kelurahan Srandol Wetan Banyumanik terdiri dari warga asli dan warga bukan asli atau pendatang, tetapi warga yang merantau dan meninggalkan kampung halaman dengan niat mencari rezeki yang halal dan bahkan akhirnya menetap di

Kelurahan Srandol Wetan Kecamatan Banyumanik Semarang, dan inilah yang menambah semakin kuatnya data masyarakat transisi yang ada di daerah itu. Etos kerja yang dimiliki masyarakat Kelurahan Srandol Wetan adalah murni datang dari diri mereka sendiri tetapi juga ada pengaruh faktor lingkungan yang mendukung mereka untuk bekerja dengan giat, kita bisa lihat hal tersebut menjadikan mereka semangat dan bisa mencukupi kehidupan mereka. hal itu bisa di ungkapkan karena adanya 2 faktor yaitu:

1. Etos kerja yang sangat tinggi

Mayoritas masyarakat Kelurahan Srandol Wetan Kecamatan Banyumanik Semarang memiliki semangat yang sangat tinggi dalam menjalani profesi apa saja yang mereka jalani, seperti halnya profesi karyawan baprik yang mayoritas masyarakat Kelurahan Srandol Wetan tekuni. Masyarakat Srandol Wetan memiliki semangat pantang menyerah yang sudah mendarah daging pada tiap masyarakat, dan hal ini ternyata atas dasar pengaruh ajaran agama yang mereka anut untuk sentiasa bersungguh-sungguh. Menurut masyarakat Kelurahan Srandol Wetan Kecamatan Banyumanik Semarang ketika kita mau



medapatkan apa yang kita inginkan maka kita harus menggerakkan badan untuk bekerja. Bekerja keras, karena tak selama hidup itu indah pasti ada pasang surut dalam menjalani sebuah kehidupan, hal tersebut yang menjadikan semangat kerja masyarakat Kelurahan Spondol Wetan Kecamatan Banyumanik Semarang dan semangat tidak gampang menyerah.

Wawancara yang dilakukan kepada 20 responden masyarakat Kelurahan Spondol Wetan, dilihat dari ciri-ciri etos Kerja yang mana ciri-ciri etos kerja yang dimiliki menjiwa kepemimpinan, tanggung jawab, menghargai waktu, dia tidak pernah merasa puas berbuat kebaikan, hidup hemat dan Efisien, memiliki jiwa bertanding & bersaing, keinginan untuk mandiri dan yang terakhir memiliki sifat keilmuan. Semua ciri-ciri itu ada dalam diri masyarakat Kelurahan Spondol Wetan Kecamatan Banyumanik Semarang. Hasil wawancara kepada 20 responden masyarakat Kelurahan Spondol Wetan tidak malu menjadi karyawan pabrik dari pada melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. seperti halnya yang wawancara saya dengan pak Slamet, yang berasal

dari warga pendatang yang akhirnya menjadi warga di gang Mangga kelurahan Srandol Wetan Banyumanik Semarang.

Pak Slamet mengatakan bahwa:

*“Saya males buat ngelanjutin sekolah karena menurut saya cari uang itu lebih mengasikkan ketimbang sekolah yang harus selalu mikir, kalau kerja kan gak meskipun mikir tapi gak nemmen-nemmen mikirnya. Apalagi penghasilannya banyak, beli apa aja sekarang alhamdulillah bisa dan juga bisa mandiri gak tergantung pada orang tua lagi, alhamdulillah sekarang saya sudah punya mobil, rumah, dan montor 3 yang dulunya hanya satu itupun di kasih oleh orang tua saya”.*<sup>84</sup>

Ungkapan ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya bekerja dari persepsi Kehidupan mereka. Masyarakat tersebut yang mempunyai profesi sebagai karyawan pabrik ini tidak semuanya tergolong orang yang perekonomiannya tidak mampu, melainkan ada juga dari mereka yang termasuk dari kalangan menengah ke atas yang apa bila mereka menginginkan sesuatu tersebut bisa terpenuhi, namun mereka memilih sebagai karawan pabrik ataupun karyawan lainnya, karena bakat dan jiwa mereka adalah pekerja ada juga

---

<sup>84</sup>Wawancara dengan karyawan pabrik di kelurahan srandol wetan kecamatan banyumanik semarang, Pak Slamet, 29 oktober 2019

faktor dari lingkungan yang menjadikan mereka semangat untuk bekerja.

2. Pantang menyerah.

Tuntutan zaman yang semakin mendesak mereka harus membanting tulang, memeras keringat baik tenaga dan fikiran mereka hanya untuk mendapatkan rupiah atau mendapatkan penghasilan. Banyak dari mereka yang meninggalkan pendidikan mereka demi pekerjaan yang mereka geluti, meskipun mereka harus meninggalkan sekolah hanya untuk bekerja untuk menghasilkan uang. Hal ini terbukti dari hasil wawancara saya dengan:

Wawancara saya dengan ibu Sofiah. Ibu Sofiah mengatakan bahwa:

*“Terkadang juga ingin pindah dari pekerjaan sebagai buruh pabrik, tapi tidak ada pilihan lain untuk membiayai anak sekolah dan biaya hidup sudah terlanjur menggantungkan ke pekerjaan itu, sampai tuapun saya masih semangat dan bertahan disitu agar anak cucu saya tetap bisa hidup dengan layak dan enak”.*<sup>85</sup>

Begitu besar etos kerja yang mereka punya. Bagi masyarakat Kelurahan Spondol Wetan ini memandang

---

<sup>85</sup>Wawancara dengan karyawan pabrik, Ibu Sofiah, 28 oktober 2019

pekerjaan merupakan media dalam meringankan beban kedua orang tua, dan juga mengaplikasikan bakat yang mereka punya. Masyarakat Kelurahan Spondol Wetan yakin dengan bekerja keras mereka akan bisa memenuhi kehidupan mereka di dunia dan akhirat.

Wawancara yang dilakukan penulis dari 20 narasumber yang diambil dari warga kelurahan Spondol Wetan ini sangat relevan sekali dengan apa yang penulis cangkok dari teori Max Weber tentang semangat kapitalisme dan tentunya teori Max Weber benar-benar terbukti dengan adanya semangat masyarakat Spondol Wetan terkhusus yang bekerja sebagai buruh memiliki semangat etos kerja yang tinggi dalam menghadapi tantangan zaman.

Kapitalisme atau Industrialisasi bagi masyarakat Spondol Wetan tidak lagi dipandang sebagai ekspletasi tenaga kerja, tapi inilah zaman yang semakin berkembang nilai-nilai dan kebutuhannya dimana dalam menjalani kehidupan tersebut tidak lagi dengan hanya mengeluh kepada Tuhan saja, tapi dengan etos dan semangat bekerja yang tinggilah yang harus tertanam dalam menjalani dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan masyarakat khususnya masyarakat Spondol Wetan. Inilah faktanya tidak semua orang memiliki

modal dimana menggantungkan diri sebagai buruh bukanlah hal yang nista karena didalam sebuah industri ada yang dinamakan bekerjasama, oleh karenanya adanya pemimpin perusahaan, buruh atau karyawan tidak lagi dipandang sebagai ketimpangan sosial.

Pergeseran paradigma sosial masyarakat industrial yang terjadi pada masyarakat kelurahan Srandol Wetan menggiring pada kesadaran dan sikap baru untuk menempatkan kapitalisme dengan segala jargonnya menjadi spirit baru. Modal yang harus dimiliki masyarakat kelurahan Srandol Wetan adalah nilai-nilai kehidupan baru, meskipun paham atau sistem yang lama seperti sistem kekerabatan yang didasarkan pada pola hidup sederhana dan kerelaan untuk saling memberi serta membantu tergeser sudah sepatutnya dipahami.

Pandangan Max Weber mengenai agama sebagai sistem sosial menyediakan diri untuk menjadi terimplementasikannya amal-amal sosial dan kemanusiaan. Hubungan dengan Tuhan ternyata tidak hanya dibangun diatas ritual-ritual ibadah yang rutin dan ketat, tapi juga bisa dicapai melalui bekerja dan berusaha semaksimal mungkin juga pembelaan

terhadap ketidakadilan ataupun pengentasan sesama manusia dari keterbelakangan. Dengan demikian seluruh dimensi agama senantiasa mengemban misi peningkatan derajat dan penyelamatan manusia dalam kehidupan di dunia, sampai kelak menghuni dunia metafisik. Disini penulis menemukan dalam penelitiannya yang ditemui di lapangan, yaitu masyarakat kelurahan Spondol Wetan yang dalam kehidupan beragamanya yang sangat ideal. Semangat yang dimiliki masyarakat Spondol Wetan ini juga seperti perintah Allah SWT yang menginginkan hambaNya agar selalu dekat dengan Tuhannya. Akan tetapi dalam hidup seorang muslim dihadapkan pada dua pilihan, dunia dan akhirat. Oleh karena itu, masyarakat Spondol Wetan memandang bahwa bekerja keras adalah bagian dari esensi ajaran Islam, dan ajaran ini bisa disandingkan dengan gagasan spirit kapitalisme yang lahir dalam ajaran protestan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan dua hal mengenai keagamaan dan etos kerja masyarakat kelurahan Spondol Wetan berdasarkan pendekatan proses dan data yang diperoleh dari demografi kantor kelurahan serta data-data yang diperoleh melalui berbagai wawancara dengan kelurahan Spondol Wetan.

1. Fungsi agama dalam masyarakat kelurahan Spondol Wetan adalah sebagai pemicu semangat dalam bekerja. Agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan masyarakat kelurahan Spondol Wetan. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Masyarakat kelurahan Spondol Wetan menyadari betapa pentingnya peran agama bagi kehidupan masyarakat Kelurahan Spondol Wetan maka internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi.
2. Agama tetap berfungsi menjadi hal yang terpenting dalam kehidupan masyarakat, agama menjadi

elemen penyadaran diri dari segala hal mengenai duniawi. Bagi masyarakat Kelurahan Spondol Wetan agama menjadi pemicu dalam meningkatkan etos kerja. Terbukti dari data yang diperoleh dari berbagai wawancara bersama tokoh masyarakat dan warga Spondol Wetan menyimpulkan bahwa agama memberikan semangat spiritual, bahkan semangat untuk melakukan suatu pekerjaan dengan berbagai dalil-dalil agama yang menguatkan masyarakat Spondol Wetan semakin yakin untuk bekerja keras.

#### B. Saran

Penulis dalam melakukan penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan dalam segala bidang. Karena keterbatasan pengetahuan yang diberikan oleh Allah kepada penulis. Tetapi disini penulis berusaha mengkaji fungsi agama dalam meningkatkan etos kerja masyarakat kelurahan Spondol Wetan Kecamatan Banyumanik dengan sebaik mungkin.

Diharapkan dengan adanya skripsi ini, dapat menambah pengetahuan, dan mampu mengungkapkan lebih detail terkait lagi fungsi agama dalam meningkatkan etos kerja masyarakat kelurahan Spondol Wetan yang sampai saat ini beralih menjadi masyarakat transisi di



dalam perindustrian. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa kajian dalam skripsi ini masih jauh dari bentuk yang diharapkan, apalagi ada semacam maksim bahwa suatu kajian pasti meninggalkan ruang dan celah permasalahan yang menuntut pengkajian berikutnya guna menutupi dan melengkapi cela dan kekurangan penelitian tersebut.

Demikian dengan penelitian ini, yang mengfokuskan pada fungsi agama dalam meningkatkan etos kerja masyarakat kelurahan Spondol Wetan kecamatan Banyumanik, masih banyak hal yang perlu ditelaah, dan dikritisi lebih tajam, sehingga menghasilkan manfaat lebih baik.

Terakhir, dengan keterbukaan dan kerendahan hati, penulis sangat mengharapkan pembaca untuk mengkritisi karya ini guna penyempurnaan di kemudian hari.

